

**NILAI FILOSOFIS UPACARA KEMATIAN  
DALAM TRADISI JAWA  
DITINJAU DARI PERSPEKTIF SOSIAL  
(Studi Pada Masyarakat Air Banai Kecamatan Hulu Palik  
Kabupaten Bengkulu Utara)**



**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Magister Agama (M.Ag)**

**OLEH :**

**SATIMIN  
NIM. 1911560008**

**PROGRAM STUDI  
AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
PASCASARJANA (S2)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

PERSETUJUAN PEMBIMBING  
HASIL PERBAIKAN SEMINAR HASIL  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ismail, M. Ag  
NIP. 197206112005011002



Dr. Nelly Marhayati, M. Si  
NIP. 197803082003122003

Mengetahui

Ketua Prodi Akidah dan Filsafat Islam



Dr. Nelly Marhayati, M. Si  
NIP. 197803082003122003

Nama : SATIMIN  
NIM : 1911560008  
Tanggal Lahir : 01 Oktober 1982





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :

**“NILAI FILOSOFIS UPACARA KEMATIAN DALAM TRADISI JAWA DITINJAU  
DARI PERSPEKTIF SOSIAL (Studi Pada Masyarakat Air Banai Kecamatan Hulu  
Palik Kabupaten Bengkulu Utara) “**

Penulis  
**SATIMIN**  
NIM. 1911560008

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 29 Juli 2021.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. H. ZULKARNAIN.S, M.Ag (Ketua/Penguji)	19-8-2021	1.
2	Dr. NELLY MARHAYATI, MSi (Sekretaris/Penguji)	19-08-2021	2.
3	Dr. AAN SUPIAN. M.Ag (Anggota)	19-08-2021	3.
4	Dr. ISMAIL. M.Ag (Anggota)	19-08-2021	4.

Mengetahui,

Plt. Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu,

Agustus 2021

Plt. Direktur PPs IAIN Bengkulu

Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd.

NIP.196201011994031005

Prof. Dr. H. Rahimin, M.Ag.

NIP.196405311991031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Ag) dari Program Pascasarjana (S2) UIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2021  
Saya yang menyatakan,



**Satimin**  
**NIM. 1911560008**

**MOTO**

طالب العلم : طالب الرحمة ، طالب العلم : ركن الإسلام وَيُعْطَى أَجْرَهُ مَعَ النَّبِيِّينَ

**“Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat ; orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun Islam dan Pahala yang diberikan kepada sama dengan para Nabi”.**

**(HR. Dailani dari Anas r.a)**

**“Belajar dari kegagalan adalah hal yang bijak”.**

**(SATIMIN)**



## PERSEMBAHAN

***Tesis ini kupersembahkan untuk :***

❖ ***Ayahanda dan ibunda yang tercinta, dimana telah membesarkan dan mendo'akanku, serta mendukung di setiap langkah untuk suksesanku. Terimakasih atas sayang yang telah diberikan serta pengorbanan yang tiada terbatas, tiada kata yang dapat melukiskan terima kasihku kepadamu.***

❖ ***Terimakasih untuk keluarga besarku yang selalu mendukung dan selalu mendo'akanku.***

❖ ***Terimakasih untuk sahabat dan teman-teman seperjuanganku yang selalu memberikan motivasi dalam keseharianku dan membantu menyelesaikan tesisku.***

❖ ***Civitas akademika IAIN Bengkulu dan Almamaterku.***

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

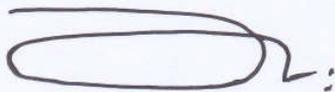
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Satimin  
NIM : 1911560008  
Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam  
Judul : **NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM UPACARA HARI KEMATIAN DALAM TRADISI JAWA DITINJAU DARI ASPEK SOSIAL (Studi di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara).**

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://www.turnitin.com>, tesis yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui,  
Ketua Prodi Akidah dan Filsafat Islam



**Dr. Nelly Marhayati, M.Si**  
NIP. 197803082003122003

Bengkulu, Juni 2021

Yang membuat pernyataan



**Satimin**  
NIM. 1911560008

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “(nilai filosofi memperingati hari kematian adat jawa ditinjau dari propektif sosial study air Banai Kecamatan Hulu Palik kab. Bengkulu Utara.

Sholawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis. Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag., M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu.

2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
3. Dr. H. Zulkarnain Dsali, M.Ag selaku Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
4. Bapak Dr.Moh.Dahlan.M.Ag Selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan nasehat, semangat, dorongan dan arahan dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Bapak Dr.Ismail,M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktunya serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
6. Ketua Prodi AFI yang selalu memebrikan arahan dengan penuh keikhlasan
7. Kedua orang tuaku, Alm. Bapak haji Muhammad siri dan ibu yang selalu mendoakan kesuksesan penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Staf dan karyawan Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini.

Bengkulu, Juni 2021  
Penulis

Satimin

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b></b>
<b>BAB I.PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Teori Akulturasi Budaya .....	11
B. Nilai Nilai Filosofis .....	12
B. Upacara Hari Kematian .....	16
C. Asal Usul Ritual Kematian dalam Islam Jawa .....	24
D. Makna yang Terkandung dalam Ritual Kematian Masyarakat Islam Jawa.....	26
E. Hasil Penelitian Terdahulu .....	35
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Setting Penelitian.....	39
C. Informan Penelitian .....	39
D. Sumber Data Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
F. Teknik Analisis Data.....	42

#### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Diskripsi Wilayah Penelitian.....	45
B. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat.....	53
C. Sosial Budaya Masyarakat Desa Air Banai.....	56
D. Nilai Filosofis Yang Terkandung Dalam Upacara Hari Kematian Pada Tradisi Jawa Ditinjau Dari Aspek Sosial.....	58
E. Proses Akulturasi Nilai Nilai Filosofis Budaya Jawa Berkembang Dalam Upacara Hari Kematian Ditinjau Dari Aspek Sosial .....	70

#### **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	89

#### **Daftar Pustaka**

#### **Lampiran**

## **ABSTRAK**

### **NILAI-NILAI FILOSOFIS UPACARA HARI KEMATIAN DALAM TRADISI JAWA DITINJAU DARI PERSPEKTIF SOSIAL**

**(Studi di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara)**

**OLEH:**

**SATIMIN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam upacara hari kematian pada tradisi Jawa ditinjau dari perspektif sosial, dan untuk mengetahui bagaimana proses akulturasi nilai-nilai filosofis budaya Jawa berkembang dalam upacara hari kematian ditinjau dari perspektif sosial. Metode pada penelitian ini berjenis penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif yang sifat penelitiannya deskriptif. Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan teknik populasi dan sampling. Untuk mencapai penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode filsafat seperti metode: interpretasi, heuristik dan kesinambungan historis dan analisis yang mana metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sebuah objek yang berhubungan dengan penelitian serta bertujuan untuk mencari dan menemukan proses dan nilai filosofi yang ada dalam tradisi mistik budaya Jawa dalam memperingati hari kematian. Dalam penelitian ini dihasilkan antara lain: 1) Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam upacara hari kematian pada tradisi Jawa ditinjau dari aspek sosial merupakan wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, perwujudan sikap hormat, perwujudan sikap keseimbangan sosial, Mendapat keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, kedamaian agar roh orang yang meninggal tersebut selamat di alam kuburnya dan sedekah kepada roh nenek moyang. 2) Akulturasi nilai-nilai filosofis budaya Jawa berkembang dalam upacara hari kematian ditinjau dari aspek sosial yang ada di desa Air Banai kecamatan Hulu Palik kabupaten Bengkulu Utara merupakan tradisi nenek moyang terdahulu kemudian juga berasal dari kepercayaan Animisme (suatu paham bahwa alam ini atau semua benda memiliki roh atau jiwa) dan Dinamisme (kepercayaan primitif dimana semua benda mempunyai kekuatan yang bersifat ghai), yang sampai saat ini masih dipercaya dan dilakukan oleh sebagian masyarakat Air Banai. Kepercayaan ini sifatnya turun-temurun dan masih dilestarikan hingga sekarang. Proses dalam tradisi memperingati hari kematian sebagian masyarakat Air Banai menyiapkan sesajen berupa: bunga tujuh rupa, minuman, kemenyan/rokok, bubur merah dan putih, kemudian disajikan dikamar orang yang meninggal.

Kata Kunci : ; *Kematian; Filosofis; Budaya Jawa*

## **ABSTRACT**

### **PHILOSOPHICAL VALUES OF THE DAY OF THE DEAD SERVICE IN JAVA TRADITION REVIEWING FROM SOCIAL PERSPECTIVE**

**(Study at Air Banai, Hulu Palik District, North Bengkulu Regency)**

**OLEH:**

**SATIMIN**

The philosophical values contained in each stage of the ritual to commemorate the day of death in the Javanese tradition when viewed from the social, customary, cultural and Islamic aspects of the Air Banai village, Hulu Palik sub-district, North Bengkulu Regency are still very strong, the community contributes to each other to maintain culture by good. This study aims to find out how the philosophical values contained in the funeral ceremony in Javanese tradition are viewed from a social perspective, and to find out how the process of acculturating Javanese cultural philosophical values develops in the funeral ceremony from a social perspective. The method in this research is a field research using a qualitative method with a descriptive nature of research. Researchers in collecting data using interviews, observation and documentation using population and sampling techniques. To achieve this research, researchers use philosophical methods such as methods: interpretation, heuristics and historical continuity and analysis in which the method is used to describe or describe an object related to research and aims to seek and find processes and philosophical values that exist in the mystical tradition. Javanese culture in commemorating the day of the dead. The results of this study include: 1) Philosophical values contained in the ceremony of the day of death in the Javanese tradition in terms of social aspects are a form of gratitude to God Almighty, the embodiment of respect, the embodiment of an attitude of social balance, Obtaining salvation, happiness, welfare, peace so that the spirit of the deceased is safe in his grave and alms to the spirits of the ancestors. 2) The acculturation of Javanese cultural philosophical values developed in the death day ceremony in terms of social aspects in Air Banai village, HuluPalik sub-district, North Bengkulu district, is a tradition of previous ancestors then also comes from Animism belief (an understanding that this nature or all objects have spirit or soul) and dynamism (primitive belief in which all objects have supernatural powers), which are still believed and practiced by some Air Banai people. This belief is hereditary in nature and is still preserved today. The process in the tradition of commemorating the death day of some Air Banai people prepare offerings in the form of: seven kinds of flowers, drinks, incense/cigarettes, red and white porridge, then served in the room of the deceased.

Keywords : ; Dead; Philosophical; Javanese Culture

## نبذة مختصرة

القيم الفلسفية ليوم الخدمة الميتة في استعراض تقاليد جافا من منظور اجتماعي

(، شمال بنجكولو ريجنسيHuluPalik، منطقة Air Banai ادرس في )

بواسطة:

ساتيمين

القيم الفلسفية الواردة في كل مرحلة من الطقوس لإحياء ذكرى يوم الوفاة في التقليد الجاوي عند النظر إليها الفرعية ، HuluPalik ، منطقة Air Banai من الجوانب الاجتماعية والعرفية والثقافية والإسلامية لقرية شمال بنجكولو ريجنسي لا تزال شديدة قوياً ، يساهم المجتمع في بعضه البعض للحفاظ على الثقافة بالخير تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيف يتم النظر إلى القيم الفلسفية الواردة في مراسم الجنازة في التقليد الجاوي من منظور اجتماعي ، ومعرفة كيفية تطور عملية تتألف القيم الفلسفية الثقافية الجاوية في مراسم الجنازة من المنهج في هذا البحث هو بحث ميداني باستخدام منهج نوعي ذو طبيعة وصفية للبحث .منظور اجتماعي الباحثون في جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق باستخدام تقنيات السكان وأخذ العينات التفسير والاستدلال والاستمرارية :لتحقيق هذا البحث ، يستخدم الباحثون الأساليب الفلسفية مثل الأساليب التاريخية والتحليل حيث يتم استخدام الطريقة لوصف أو وصف كائن متعلق بالبحث ويهدف إلى البحث عن القيم الفلسفية الواردة في احتفال يوم (1 :العمليات والقيم الفلسفية الموجودة تشمل نتائج هذه الدراسة ما يلي الموت في التقليد الجاوي من حيث الجوانب الاجتماعية هي شكل من أشكال الامتنان لله سبحانه وتعالى ، التوازن ، الحصول على الخلاص والسعادة والرفاهية .وتجسيدا للاحترام ، وتجسيدا لموقف اجتماعي (2 .بالإضافة إلى ذلك ، هناك .والسلام حتى تكون روح الميت آمنة في قبره والصدقة لأرواح الأجداد الثقافات الثقافية للقيم الفلسفية الجاوية التي تطورت في احتفال يوم الموت من حيث الجوانب الاجتماعية في قرية إير باناي ، منطقة هولوبالريك الفرعية ، مقاطعة شمال بنجكولو ، هو تقليد للأسلاف السابقين ثم يأتي الاعتقاد)والديناميكية (أن هذه الطبيعة أو كل الأشياء لها روح أو روح (فهم)أيضاً من معتقد الأرواح ، والتي لا يزال يعتقد ويمارسها بعض الناس في (البدائي الذي تمتلك فيه جميع الكائنات قوى خارقة للطبيعة تقوم العملية في تقليد إحياء ذكرى .هذا الاعتقاد وراثي بطبيعته ولا يزال محفوظاً حتى اليوم .Air Banai سبعة أنواع من الزهور ، والمشروبات :بإعداد القرابين على شكلAir Banaiيوم وفاة بعض أفراد شركة وسلميةفي تقليد .السجائر ، والعصيدة الحمراء والبيضاء ، ثم يتم تقديمها في غرفة المتوفى /، والبخور الثقافة الجاوية في إحياء ذكرى يوم الموتى .صوفي

؛ في ذمة الله تعالى؛ فلسفي الثقافة الجاوية :الكلمات الدالة

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Hasan Shadily, nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, nilai juga berarti tujuan dari kehendak manusia yang benar, juga berarti tingkat dan derajat yang diinginkan manusia.<sup>1</sup>

Nilai juga diartikan sebagai harga dimana sesuatu mempunyai nilai, karena dia mempunyai harga atau sesuatu itu maka dia mempunyai nilai. Oleh karena itu sesuatu yang sama belum tentu mempunyai harga yang sama pula karena penilaian seseorang terhadap sesuatu yang sama itu biasanya berlainan, bahkan ada yang tidak memberikan nilai terhadap sesuatu itu karena ia tidak berharga baginya tetapi mungkin bagi orang lain adalah mempunyai nilai sangat tinggi karena itulah sangat berharga baginya.

Nilai bukanlah fakta yang dapat ditangkap oleh indera. Tingkah laku perbuatan manusia atas sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang ditangkap oleh indera karena ia bukan fakta dan nyata. Nilai bukan membahas persoalan kebenaran dan kesalahan tetapi nilai mempersoalkan baik dan buruk, senang atau tidak senang terhadap tingkah laku manusia.

Sebagai seorang muslim yang berpegang pada al-Qur'an dan Hadits maka harus bisa mengambil hikmah yang ada pada kedua pedoman umat

---

<sup>1</sup>Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta, Pradigma, 1984), Cet Ke-5 h. 239 Tesis ginda riani, nilai-nilai humanisme dalam filsafat pancasila, jurusan aidah filsafat.

Islam tersebut, agar dimudahkan dalam segala hal dan diridhoi Allah. Manusia tidak bisa lepas dari pekerjaan. Manusia diciptakan oleh Tuhan bukan hanya sebagai hiasan pekerjaan saja, tetapi juga makhluk yang harus bekerja dan berusaha, dengan kemampuan yang telah Tuhan berikan kepada pribadi setiap insan. Bukan hanya sekedar bekerja untuk mengabdikan kepada Allah, namun juga bertujuan untuk mempertahankan hidup agar lebih baik.<sup>2</sup>

Secara umum, nilai-nilai filosofis kontemporer disebut kebatinan. Kata ini berasal dari Arab “batin” yang berarti “dalam”, di dalam hati, tersembunyi dan penuh rahasia. Kebatinan bisa dipandang sebagai pengembangan rasa, tampaknya ada ketidaksepahaman mengenai makna tepatnya, lokasi dan potensi batin, bahkan banyak diantara mereka yang berlatih justru lebih suka menghindari kata kebatinan.<sup>3</sup>

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya.<sup>4</sup>

Manusia dalam mengembang amanah kebudayaan, tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat universal, seperti: bahasa,

---

<sup>2</sup>Ris'an, Rusli. *Tasawuf Dan Tarekat* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, (2013), hal 3

<sup>3</sup>Suwaro Imam, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai kebatinan Jawa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 86

<sup>4</sup>Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 50.

sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.<sup>5</sup>

Budaya dapat dipahami atau dimaknai sebagai suatu hasil kreasi manusia. Artinya, budaya merupakan sesuatu yang diciptakan, hasil karsa dan hasil ijtihad manusia sebagai makhluk bermasyarakat. Setiap suku bangsa memiliki nilai budaya yang khas yang membedakan dengan suku bangsa lain.

Jawa adalah kelompok etnik terbesar di Asia Tenggara. Tradisi Jawa adalah tradisi yang amat kaya dan dihimpun dari kesusasteraan yang merentang, paling kurang, selama seribu tahun mulai dari sumber-sumber kuno Sansekerta hingga kisah-kisah babad dan legenda-legenda kuno. Suku Jawa yang berada di daerah pulau Jawa merupakan suku yang memiliki berbagai kebudayaan, mulai dari adat istiadat sehari-hari, kesenian, acara ritual dan lain sebagainya. Masyarakat Jawa adalah makhluk yang dfinisi kepribadiannya selalu bersifat sosial, disamping transendensi dari nilai-nilai yang bersifat metafisis dan mistik. Berhubungan baik dengan Allah dan berhubungan baik dengan sesama manusia itu sangat penting, dalam hal ini juga terkait tentang pelaksanaan ritual dalam memperingati hari kematian.<sup>6</sup>

Kematian di dalam kebudayaan apapun hampir pasti disertai acara ritual. Ada berbagai alasan mengapa kematian harus disikapi dengan acara ritual. Masyarakat Jawa memandang kematian bukan sebagai peralihan status baru bagi orang yang mati. Segala status yang disandang semasa hidup ditelanjangi digantikan dengan citra kehidupan luhur. Dalam hal ini makna

---

<sup>5</sup>Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), hal. 4

<sup>6</sup>Darmanto Jatman, *Sekitar Masalah Kebudayaan*, (Bandung: Alumni, 1986), h. 57

kematian bagi orang Jawa mengacu kepada pengertian kembali ke asal mula keberadaan (*sangkanparaning dumadi*). Kematian dalam budaya Jawa selalu dilakukan acara ritual oleh yang ditinggal mati. Setelah orang meninggal biasanya dilakukan upacara doa, sesaji, selamatan, pembagian waris, pelunasan hutang dan sebagainya.<sup>7</sup>

Jika kita telusuri secara mendalam berdasarkan literatur perkembangan kebudayaan manusia, tradisi dalam upacara kematian ini ternyata merupakan tradisi yang timbul dari kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Dari latar belakang sejarah timbulnya tradisi-tradisi yang ada dalam upacara kematian seperti ini baik yang berasal dari kepercayaan Animisme, Dinamisme, agama Hindu dan Budha, oleh orang Islam tradisional yang masih ketat dengan keyakinan untuk mempertahankan budaya leluhurnya tradisi ini masih dipertahankan padahal di balik pelaksanaannya terkadang keyakinan dan kepercayaan yang sangat kuat terhadap nilai nilai filosofis yang terkandung dala ritual tersebut.<sup>8</sup> Mereka meminta perlindungan dan jaminan keselamatan kepada para arwah dan makhluk halus, para jin, roh-roh yang mereka yakini akan murka jika tidak diberikan jatah berupa sesajen persembahan mereka.

Telah kita ketahui bersama bahwa acara selamatan atau lebih dikenal dengan acara tahlilan merupakan upacara ritual (seremonial) yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya untuk memperingati

---

<sup>7</sup>Layungkuning, Bendung. 2013. *SangkanParaning Dumadi Orang Jawa danRahasia Kematian*. Yogyakarta :Penerbit Narasi, hal 22

<sup>8</sup>Willyuddin A.R.Dhani, *Bahaya Tradisi Kemusrikan Disekitar Kita*, (Bogor: Abu Hanifah Publishing, 2007), h. 85

hari kematian. Secara bersama - sama, berkumpul sanak keluarga, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya, membaca beberapa ayat Al Qur'an, dzikir - dzikir, dan disertai doa - doa tertentu untuk dikirimkan kepada simayit. Karena dari sekian materi bacaannya terdapat kalimat tahlil yang diulang - ulang (ratusan kali bahkan ada yang sampai ribuan kali), maka acara tersebut dikenal dengan istilah "*Tahlilan*".

Acara ini biasanya diselenggarakan setelah selesai proses penguburan (terkadang dilakukan sebelum penguburan mayit), kemudian terus berlangsung setiap hari sampai hari ketujuh. Lalu diselenggarakan kembali pada hari ke 40 dan ke 100. Untuk selanjutnya acara tersebut diadakan tiap tahun dari hari kematian si mayit, walaupun terkadang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan tersendiri dengan keunikannya masing-masing yang masih tetap dipertahankan secara turun temurun walaupun zaman terus menerus berkembang dari masa ke masa. Hal ini dikarenakan kebudayaan tercipta dari masyarakat itu sendiri.

Dalam sudut pandang Islam sesungguhnya Allah swt adalah dzat yang menciptakan manusia yang memberikan kehidupan dengan dilahirkannya ke dunia, kemudian menjemputnya dengan kematian untuk menghadap kembali kepada-Nya. Itulah garis yang telah ditentukan oleh Allah kepada makhluk-Nya, tidak ada yang dilahirkan ke dunia ini lantas hidup untuk selamanya. Roda dunia ini terus berputar dan silih berganti kehidupan dan kematian di muka bumi ini, hukum ini berlaku bagi siapa pun tidak

membedakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, tua atau muda, miskin atau kaya, rakyat atau pejabat.

Pendeknya segala macam perbedaan kasta dan status sosial semua harus tunduk kepada hukum alam yang telah ditentukan Allah swt (*sunnatullah*). Sadar atau tidak sesungguhnya setiap hari manusia sudah diberikan gambaran dan pelajaran oleh Allah swt tentang kelahiran dan kematian yang akan dialami oleh semua manusia. Simak saja aktifitas manusia dari mulai bangun tidur kemudian tidur kembali. Bangun dan tidur merupakan gambaran metaforis akan kelahiran manusia.

Ketika Al-Qur'an berbicara tentang kematian, banyak perspektif yang bisa digunakan dalam memahami makna kematian itu sendiri. Kalau selama ini Al-Qur'an lebih dipahami secara literal dan tekstual, maka pemahaman akan kematiannya sekedar manusia dapatkan dari apa yang terdapat dalam bunyi teks itu sendiri.

Jika manusia pahami Al-Qur'an secara kontekstual maka Al-Qur'an akan banyak memberi pemahaman yang beragam mengenai hakekat kematian. Mungkin manusia akan memperoleh banyak informasi tentang arti dan hidup dan mati baik yang tersirat maupun yang tersurat.

Ada korelasi antara upacara kematian dalam ajaran Islam yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dengan ritual kematian yang berlaku di dalam masyarakat Jawa. Kehadiran Islam kemudian memberikan pengaruh

sinergis antara upacara kematian dalam ajaran Islam dengan tradisi yang sudah ada pada masa Hindu-Budha.<sup>9</sup>

Al-Qur'an Menjelaskan Bahwasanya setiap individu atau kelompok memahami al-Qur'an bukan hanya lewat penafsiran, tetapi lebih kepada sikap dan respon masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Apa yang dilakukan adalah merupakan panggilan jiwa yang merupakan kewajiban moral untuk memberikan penghargaan, penghormatan dan cara memuliakan kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dan Al-Qur'an sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi Al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam. Oleh karena itu maksud yang dikandung bisa saja sama tetapi ekspresi dan ekspektasi masyarakat terhadap Al-Qur'an antara kelompok, golongan, etnis dan antar bangsa satu dan yang lainnya bisa jadi berbeda.<sup>10</sup>

Nilai Filosofis yang terkandung dalam setiap tahapan ritual untuk memperingati hari kematian dalam tradisi Jawa apabila dilihat dari aspek sosial, adat, kebudayaan dan syariat Islam di desa Air Banai kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara masih sangat kental, masyarakat saling berkontribusi untuk menjaga budaya dengan baik. Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik ingin meneliti tentang "Nilai-nilai filosofis dalam memperingati upacara hari kematian dalam tradisi Jawa ditinjau dari aspek sosial (Studi di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara)

---

<sup>9</sup>Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunitas Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 18

<sup>10</sup>Mansyur, M. dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. 2007. TH-Press. 2007, hal 100

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Nilai Nilai Filosofis yang terdapat dalam upacara kematian merupakan suatu tradisi yang harus dipahami
2. Pemahaman terhadap nilai nilai yang ada pada tradisi upacara hari kematian
3. Konsep filsafat islam yang berkembang ditinjau dari aspek sosial dalam tradisi jawa yang belum banyak dipahami

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada masalah berikut :

1. Nilai nilai filosofis pada penelitian ini hanya dalam upacara kematian
2. Nilai nilai filosofis pada penelitian ini hanya dalam tradisi suku jawa dalam menyelenggarakan upacara kematian
3. Nilai nilai filosofis yang dibahas hanya pada aspek sosial

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari pemikiran dan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam karya tulis ini ialah, sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam upacara hari kematian pada tradisi jawa ditinjau dari aspek sosial ?
2. Bagaimana akulturasi nilai nilai filosofis budaya Jawa berkembang dalam upacara hari kematian ditinjau dari aspek sosial?

#### **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam upacara hari kematian pada tradisi jawa ditinjau dari aspek sosial
2. Untuk mengetahui bagaimana proses akulturasi nilai nilai filosofis budaya Jawa berkembang dalam upacara hari kematian ditinjau dari aspek social.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran mengenai isi penelitian ini maka sistematika pembahasan di susun sebagai:

BAB 1: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Tinjauan Pustaka, akulturasi budaya, nilai-nilai filosofis budaya, upacara hari kematian, tradisi upacara kematian dalam suku jawa, aspek sosial yang timbul pada upacara hari kematian dalam tradisi jawa.

BAB III: Jenis Penelitian, Setting Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV : Hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V : Kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori Akulturasi Budaya**

Mengenai akulturasi Koentjaraningrat (2005) mengatakan bahwa akulturasi merupakan istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna (Acculturation, atau Culture Contact). Ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur- unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur- unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.<sup>11</sup>

Proses akulturasi memang sudah ada sejak dulu kala, tetapi proses akulturasi dengan sifat yang khusus baru ada ketika kebudayaan- kebudayaan bangsa- bangsa Eropa Barat mulai menyebar ke daerah- daerah lain di muka bumi pada awal abad ke-15 dan mulai mempengaruhi masyarakat- masyarakat suku bangsa di Afrika, Asia, Oceania, Amerika Utara dan Amerika Latin. Mereka membangun pusat- pusat kekuatan di berbagai tempat di sana yang menjadi pangkal dari pemerintah- pemerintah jajahan, dan yang berakhir pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 mencapai puncak kejayaan.

---

<sup>11</sup>Koentjaraningrat, K. Antropologi Hukum. (*Antropologi Indonesia*.2014)

## **B. Nilai Nilai Filosofis**

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,<sup>12</sup> khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>13</sup>

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>14</sup>

Menurut Jujun S. Suriasumantri<sup>15</sup>, istilah aksiologi diartikan sebagai teori nilai, berkaitan dengan kegunaan pengetahuan yang diperoleh. Secara teori, aksiologi dibagi kepada tiga bagian, yaitu: (1) Moral Conduct (tindakan moral), (2) Esthetic Expression (Ekspresi Keindahan), dan (3) Sosio Political Live (Kehidupan Sosial Politik).

Terkait dengan nilai etika atau moral, sebenarnya ilmu sudah terkait dengan masalah-masalah moral, namun dalam perspektif yang berbeda. Teori nilai menyangkut sikap manusia untuk menyatakan baik atau jelek, benar atau salah, diterima atau ditolak. Dengan demikian manusia memberikan konfirmasi mengenai sejauh mana manfaat dari obyek yang dinilainya. Demikian juga terhadap ilmu.

---

<sup>12</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, h. 61

<sup>13</sup>W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), h. 677

<sup>14</sup>Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98

<sup>15</sup>Suriasumantri, Jujun S. "Filsafat ilmu." (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007). h. 79

Ilmu dan moral memiliki keterkaitan yang kuat. Ilmu bisa jadi malapetaka kemanusiaan jika seseorang yang memanfaatkannya “tidak bermoral” atau paling tidak mengindahkan nilai-nilai moral yang ada. Namun sebaliknya, ilmu akan menjadi rahmat bagi kehidupan manusia jika dimanfaatkan secara benar dan tepat, tentunya tetap mengindahkan aspek moral. Berbicara moral sama artinya berbicara masalah etika atau susila, mempelajari kaidah-kaidah yang membimbing kelakuan manusia sehingga baik dan lurus. Karena moral umum diukur dari sikap manusia pelakunya, timbul pula perbedaan penafsiran .

Dalam teori nilai, masalah etika atau susila mengakibatkan berbagai pendapat tentang etika tergantung citra dan tujuannya. Ada etika individual dan sosial, ada etika situasi dan esensial. Dua pertentangan dalam etika modern, yaitu etika yang memperhatikan faktor psikologi secara nilai kebahagiaan, dan etika situasi atau historisme yang berpendapat bahwa ukuran baik dan jahat ditentukan oleh situasi atau keadaan zaman.

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antarlain:

- 1) Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>H. Una Kartawisastra, Strategi Klarifikasi Nilai, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), h. 1

- 2) Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.<sup>17</sup>
- 3) Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.<sup>18</sup>

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala

---

<sup>17</sup>Syamsul Maarif, Revitalisasi Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 114

<sup>18</sup>M. Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam...,h. 61

sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.<sup>19</sup>

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatukelompok, jado norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.<sup>20</sup>

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang

---

<sup>19</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam...*,h.

<sup>20</sup> EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993),

berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

### **C. Upacara Hari Kematian**

Sepanjang pengamatan peneliti, kajian yang mencoba meneliti tentang ritual dalam memperingati hari kematian dalam tradisi Jawa ditinjau dari aspek sosial studi di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara belum ada. Namun begitu, studi-studi yang mengkaji tentang pengajian pernah dilakukan diantaranya karya-karya tersebut antara lain:

*Pertama* : penelitian yang dilakukan oleh Shahitya (2013) dengan skripsi berjudul “*Tradisi penggunaan Pasung dalam Slametan Kematian di Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal*”. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada masyarakat itu dalam melaksanakan *slametan* pada masyarakat yang meninggal masih menggunakan pasung. Pasung merupakan salah satu makanan yang wajib ada ketika ada individu yang meninggal.

*Kedua* : diteliti oleh Zang Wei (2008) yang berjudul “*Asal Muasal Kematian Manusia Dan Tradisi Kumpul Keluarga Dalam Budaya Cina*”. Dalam penelitian ini, Wei membahas mengenai ritual dan mitos yang ada pada orang Cina, bahwa bagi orang Cina. Kepercayaan primitif, bulan dianggap sebagai makhluk hidup yang berjiwa sebagaimana manusia.

*Ketiga* : diteliti oleh I Nyoman Cau Arsana (2014) yang berjudul “*Kosmologis Tetabuhan dalam Upacara Ngaben*”.

Membahas mengenai *Ngaben* merupakan upacara penyucian roh fase pertama dan peleburan jenazah dari unsur-unsur panca *mahabhuta* pembentuk

tubuh manusia dengan cara *ngeseng sawa* atau membakar jenazah yang telah meninggal.

Teori konsensus menurut Ari Abi Afa menyatakan bahwa aturan-aturan kebudayaan suatu masyarakat, atau struktur, menentukan perilaku anggotanya, menyalurkan tindakan-tindakan mereka dengan cara-cara tertentu yang mungkin berbeda, atau sama, dengan masyarakat lainnya. Suatu tradisi yang dijalankan suatu masyarakat, berdasar teori ini, merupakan hasil kesepakatan bersama anggota masyarakat itu yang diambil berdasar lingkungan dan pertimbangan masyarakat itu sendiri.<sup>21</sup>

#### a. Pengertian Kematian

Mati dalam bahasa Jawa disebut dengan *pejah*. Konsepsi orang Jawa tentang kematian dapat dilihat dari konsepsi mereka tentang kehidupan. Bagaimana cara orang Jawa melihat kehidupan akan sangat terkait dengan bagaimana orang mempersepsikan tentang kematian. Orang Jawa seringkali merumuskan konsep aksiologis bahwa *uripiki mung mampir ngombe* (hidup ini Cuma sekedar mampir minum). Atau dengan konsep yang lain, *urip iki mung sakdermonglakoni* (hidup ini cuma sekedar menjalani) atau *nrima ing pandhum* (menerima apa yang menjadi pemberian-Nya). Menurut pemahaman orang Jawa, setiap manusia telah digariskan oleh takdir. Baik atau buruk, bahagia atau derita, kaya atau miskin adalah buah dan ketentuan takdir yang harus diterima dengan sikap *legawa*. Sedangkan sikap *legawa* adalah situasi batin yang muncul karena

---

<sup>21</sup>Abi Afa, Ari. "Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Di Jawa." *An-Nas* 1.1 (2017): 1-11.

suatu sikap *nrima ing pandhum* itu sendiri, kemampuan diri untuk menerima segala bentuk kehidupan yang ada sebagaimana adanya.<sup>22</sup>

Sedangkan secara etimologi/harfiah mati itu terjemahan dan bahasa Arab *mata-yamutu-mautan*. Yang memiliki beberapa kemungkinan arti, di antaranya adalah berarti mati, menjadi tenang, reda, menjadi usang, dan tak berpenghuni.<sup>23</sup>

Dalam beberapa kamus bahasa Arab, kata *al-maut* adalah lawan dan *al-hayah*, dan *al-mayyit* (yang mati) merupakan lawan kata dan *al-hayy* (yang hidup). Asal arti kata *al-maut* dalam bahasa arab adalah *as-sukun* (diam). Semua yang telah diam maka dia telah mati. Mereka (orang-orang arab) berkata: “*matat an-narmautan*” (api itu benar-benar telah mati), jika abunya telah dingin dan tidak tersisa sedikitpun dan baranya. “*mata al-harr waal-bard*” (panas dan dingin telah mati), jika ia telah lenyap. “*matat ar-rih*” (angin itu telah mati), jika ia berhenti dan diam. “*matat al-Khamr*” (khamr itu telah mati), jika telah berhenti gejolaknya, dan “*al-maut*” (segala apa saja yang tidak bernyawa).<sup>24</sup>

Adapun dalam terminologi agama, mati adalah keluarnya ruh dan jasad atas perintah Allah swt. Tidak seorangpun memiliki kewenangan

---

<sup>22</sup>Layungkuning, Bendung. 2013. *SangkanParaning Dumadi Orang Jawa danRahasia Kematian*. Yogyakarta : Penerbit Narasi, hal 100-101

<sup>23</sup>Muawwir, Abmad Warson. 1997. *Al- Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Pondok Pesantren Al- Munawwir Krapyak, hal 1365-1366

<sup>24</sup>Manzhur, Muhammad bin Makram Ibnu. *Lisanal- Arab*, Beirut: Dar Shadir, cet. I, vol. 1, dan vol. 3, Layungkuning, Bendung. 2013. *SangkanParaning Dumadi Orang Jawa danRahasia Kematian*. Yogyakarta :Penerbit Narasi, hal 21-22

tersebut kecuali Allahlah yang memiliki otoritas untuk mengambil ruh dari jasad dengan memerintahkan malaikat Izrail untuk mencabutnya.<sup>25</sup>

Islam populer adalah praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Islam tetapi tidak memiliki landasan normatif hukum dari Islam. Sebaliknya, Islam ofisial adalah praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan memiliki landasan normatif hukum dari Islam. Islam populer adalah cerminan dari pengalaman keagamaan masyarakat yang tinggal di pedesaan, sementara Islam ofisial tercermin dalam kehidupan para intelektual Islam yang cenderung berpikir formal dari legalistik perkotaan. Praktik keagamaan populer akan semakin berkurang bahkan hilang sama-sekali jika terjadi modernisasi dalam masyarakat, pembangunan sekolah, peningkatan budaya baca dan tulis serta peningkatan pola hidup rasional. Uraian tentang praktik keagamaan populer yang identik sebagai tradisi masyarakat pedesaan dapat ditemukan, yang menyebutkan bahwa meskipun Muhammadiyah telah dianut oleh para petani di pedesaan, mereka tetap melakukan praktik keagamaan yang dikategorikan oleh Muhammadiyah sebagai Islam sinkretis. Konsep Islam normatif untuk praktik keagamaan yang berdasarkan pada sumber hukum Islam, mengatakan bahwa landasan normatif Islam adalah (hukum Islam). Muhammad saw, sementara Sunnah yang biasa disebut dengan Hadits adalah tradisi-tradisi, ucapan-ucapan, praktik-praktik dan ritus-ritus yang tidak ada dalam (hukum Islam) adalah

---

<sup>25</sup>Ash-Shufi, Mahir Ahmad. 2007. *Misteri Kematian dan Alam Barzakh*. (terj.). Solo: Serangkai, hal 3

kodifikasi dan seperangkat norma tingkah laku yang diambil dari al-Qur'an merupakan teks yang definitif, maknanya tidak bisa diperlawankan dan problem yang dihadapi ulama adalah bagaimana menentukan apa yang sesungguhnya dimaksudkan adalah multi dan berlawanan. Pendapat tentang kesulitan dalam menemukan pemahaman yang sempurna terhadap teks-teks al-qur'an yang ada dalamnya. Kesulitan itu terjadi karena al-Qur'an mampu ditafsirkan oleh umat Islam secara benar dan tepat, yang mampu hanyalah Nabi Muhammad saw, sementara Nabi Muhammad saw, selaku pemilik Hadits dan sebagai tokoh kunci dalam menafsirkan al-Qur'an telah tiada. Banyak permasalahan dalam tubuh umat Islam menjadi tidak bisa terselesaikan secara tepat, termasuk yang terkait dengan praktik keagamaan. Kematian adalah berpisahannya ruh (nyawa) dengan tubuh (jasad) untuk sementara waktu yang telah ditentukan. Jadi mati itu adalah ketika ruh meninggalkan tubuh dan ke luar dan dalamnya yang telah dicabut oleh malaikat Izrail (pencabut nyawa). Adapun terpisahnya ruh dengan tubuh itu bukanlah untuk selama-lamanya, akan tetapi perpisahan itu hanyalah dalam waktu sementara saja. Setelah manusia mati kemudian dimandikan, dikafani, dishalati dan dikuburkan. Selanjutnya ruh yang telah berpisah dengan tubuh tersebut nanti akan kembali lagi memasuki tubuhnya.

Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa setelah manusia itu mati dan dikuburkan maka ia akan dihidupkan kembali sebagaimana firman Allah swt. Surat al-Baqarah ayat 28 dan 56, juga Qs. Al-Hajj: 7.

Al-Qur'an berbicara tentang kematian dalam banyak ayat, sementara para pakar memperkirakan tidak kurang dari tiga ratusan ayat yang berbicara tentang berbagai aspek kematian dan kehidupan sesudah kematian kedua.<sup>26</sup> Berikut ini adalah di antara ayat-ayat tentang kematian dalam Al-Qur'an, Qs. al-Baqarah: 19, 28, 94, 95, 132, 161, 180 dan 243. Sebagai berikut:

Artinya: "atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dan langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir." (Qs. Al-Baqarah: 19)

Artinya: "Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?" (Qs. Al-Baqarah: 28) Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian (mu), jika kamu memang benar." (Qs. Al-Baqarah: 94) Artinya. "Dan sekali-kali mere/cu tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya." (Qs. Al-Baqarah: 94).

#### b. Hakekat Kematian

Dalam perspektif Jawa kematian hakekatnya adalah *mulih* (pulang ke asal mulanya). Orang Jawa memahami kehidupan dan kematian dalam filosofi *sangkan paraning dumadi* Untuk mengetahui kemana tujuan manudia setelah hidup berada di akhir hayat. Hal ini tersirat maknanya

---

<sup>26</sup>Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan Pustaka.

dalam kalimat tembang Dhandanggula warisan para leluhur: “*kawruhana sejatining urip ana jeruningalamdonya/bebasanemampirngombe/umpama manuk mabur/lunga sakakurunganniki/pundipencokanbenjang/awja kongsi kaleru/njan sinanjanora wurung ba/cal mulih/umpama lungasesanja/ mulih mula mulanira.*” (ketahuilahsejatinya hidup, hidup di alam dunia, ibaratperumpamaan mampir minum, ibaratburung terbang, pergi dan kurungannya, di mana hinggapnya besok, jangan sampai keliru, umpama orang pergi bertandang, saling bertandang, yang pasti bakal pulang, pulang ke asal mulanya).<sup>27</sup>

Berbicara tentang hakikat kematian adalah merupakan persoalan yang sangat rumit. Karena persoalan hakekat itu adalah ranah ontologis dalam dimensi filsafat. Namun untuk masuk pada tahap awal mengetahui hakikat kematian itu sendiri, maka penulis berpendapat bahwa kematian adalah merupakan fase dan sebuah perjalanan makhluk hidup itu sendiri yang menjadi awal dan terlepasnya belunggu kehidupan di dunia. Rasulullah sendiri pernah mengatakan bahwa sesungguhnya dunia itu merupakan belunggu (penjara) bagi orang yang beriman.

Kalau analoginya dunia adalah bermakna kehidupan jasad seseorang dan keimanan adalah ruh yang besemayam di dalamnya, maka Artinya bahwa terlepasnya kehidupan di dunia ini merupakan kata kunci untuk menyibak hakikat dan kematian itu sendiri. Jika demikian maka sesungguhnya kehidupan adalah hakikat dan kematian itu sendiri. Karena

---

<sup>27</sup>Layungkuning, Bendung. 2013. *SangkanParaning Dumadi Orang Jawa danRahasia Kematian*. hal 109-110

kematian itu sesungguhnya adalah proses untuk menuju suatu kehidupan yang lebih hakiki. Yaitu kehidupan akhirat yang kekal abadi.

Persoalan kematian sebenarnya adalah persoalan materi dan bukan pada persoalan nih. Karena ruh itu yang membuat suatu materi itu menjadi hidup. Tanpa nih segala hal yang berupa materi adalah mati. Dalam pemikiran Syekh Siti Jenar menyatakan bahwa “dunia ini adalah alam kematian”. Dunia adalah alam kubur dan raga adalah sebuah terali besi yang menahan jiwa berada di dunia dan merasakan kesusahan hidup di dunia, seperti rasa haus, lapar, dan sedih. Hidup sesungguhnya hanyalah sebuah persiapan untuk memasuki kehidupan yang sebenarnya. dan jika tidak siap, maka jiwa akan terperangkap ke dalam alam kematian kembali yang bersifat mayit atau bangkai.

Hidup yang sebenarnya adalah hidup tanpa raga, karena raga telah banyak menimbulkan kesesatan. Raga adalah kerangkeng bagi diri atau jiwa yang menyebabkan manusia hidup dalam banyak penderitaan. Sesungguhnya hakikat hidup adalah kekal selamanya dan tak tertimpa kematian. Perputaran bumi pada porosnya, atau terjadinya siang dan malam adalah merupakan analogi yang menggambarkan tentang hal hidup dan mati. Ketika manusia lahir, dia sebenarnya “*born to die*” (lahir untuk menuju kematiannya). Dunia bukan jalan hidup tetapi jalan menuju kematian.

Hidup yang sebenarnya adalah tanpa raga, telanjang dalam wujud frekuensi murni. Kebutuhan manusia di dunia akan makanan dan minuman

atau sandang, pangan, papan (pakaian, makanan dan tempat tinggal) selama di dunia hanyalah sarana untuk menunda kematian, sedangkan kelahiran manusia tak lain adalah proses kematian itu sendiri, karena kematian itu tidak bisa dihentikan.

#### **D. Asal Usul Ritual Kematian dalam Islam Jawa**

Asal usul ritual kematian dalam masyarakat Islam Jawa itu sudah ada sejak dulu sebelum Hindu dan Budha. Kemudian masuknya agama Hindu dan Budha memberikan pengaruh dan terbentuknya budaya baru yang merupakan ajaran Hindu dan Budha. Ada beberapa tradisi yang berasal dari agama Hindu dan Budha, di antaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, tentang doa selamatan kematian 7, 40, 100 dan 1000 hari. Manusia mengenal sebuah ritual keagamaan di dalam masyarakat muslim ketika terjadi kematian adalah menyelenggarakan selamatan/*kenduri* kematian berupa doa-doa, tahlilan, yasinan di hari ke 7, 40, 100, dan 1000 harinya. Dalam keyakinan Hindu ruh leluhur (orang mati) harus dihormati karena bisa menjadi dewa terdekat dan manusia. Selain itu dikenal juga dalam Hindu adanya *samsara* (menitis/reinkarnasi). Dalam Kitab Manawa Dharma Sastra Weda Smerti hal. 99, 192, 193 disebutkan: “Termashurlah selamatan yang diadakan pada hari pertama, ketujuh, empat puluh, seratus dan seribu “.

Dalam buku media Hindu yang berjudul “*Nilai-nilai Hindu dalam budaya Jawa, serpihan yang tertinggal*” dalam karya Ida Bedande Adi Suropto. Ia mengatakan: “Upacara selamatan untuk memperingati hari

kematian orang Jawa han ke 1, 7, 40, 100, dan 1000 hani adalah tradisi dari ajaran Hindu”. Sedangkan penyembelihan kurban untuk orang mati pada hari (hari 1, 7, 4, dan 1000) terdapat pada kitab Panca Yadnya hal. 26, Bagawatgita hal. 5 no. 39 yang berbunyi: “Tuhan telah menciptakan hewan untuk upacara korban, upacara kurban telah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan dunia.”

Kedua,tentang selamatan yang biasa disebut *Genduri* (*Kenduri* atau *Kenduren*).*Genduri* merupakan upacara ajaran Hindu. Masalah ini terdapat pada kitab sama weda hal. 373 (no. 10) yang berbunyi: “*Sloka prastias mai plpisa tewikwaniwidusebahraaranggayimayajekmayipatsiyada duweni narah*“(Antarkanlah sesembahan itu pada Tuhanmu Yang Maha Mengetahui).

Namun demikian tidak berarti bahwa ritual kematian yang berlaku di masyarakat Islam Jawa sebagai perilaku sesat. Karena adat atau tradisi sejauh tidak bertentangan dengan nilai dan ajaran agama Islam maka itu tidak ada larangan. Budaya merupakan fitrah yang diberikan oleh Tuhan kepada seluruh manusia yang hidup di muka bumi ini, dan Allah menciptakan manusia memang dalam bentuk keragaman sukudan bangsa yang memiliki keragaman budaya. Sehingga tidak ada alasan sebuahbudaya dijustifikasi sebagai sesuatu yang sesat. Budaya merupakan khazanah dan aset bangsa, harus dilestarikan dan dikembangkan bukan untuk digusur dan dimatikan.

## **E. Makna yang Terkandung dalam Ritual Kematian Masyarakat Islam Jawa**

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di desa penulis (desa Bakalan Kalinyamatan Jepara) dan juga di masyarakat Jawa pada umumnya dalam menghadapi peristiwa kematian, hampir sama persis dengan apa yang disampaikan oleh Geertz dalam buku *The Religion ofJava*.

Ia menjelaskan bahwa ketika terjadi kematian di suatu keluarga, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah memanggil modin, selanjutnya menyampaikan berita kematian tersebut didaerah sekitar bahwa suatu kematian telah terjadi. Kalau kematian itu terjadi sore atau malam hari, mereka menunggu sampai pagi berikutnya untuk memulai proses pemakaman. Pemakaman orang Jawa dilaksanakan secepat mungkin sesudah kematian. Segera setelah mendengar berita kematian, para tetangga meninggalkan semua pekerjaan yang sedang dilakukannya untuk pergi ke rumah keluarga yang tertimpa kematian tersebut.

Setiap perempuan membawa sebaki beras, yang setelah diambil sejumput oleh orang yang sedang berduka cita untuk disebarkan ke luar pintu, kemudian segera ditanak untuk *slametan*. Orang laki-laki membawa alat-alat pembuat nisan usungan untuk membawa mayat ke makam, dan lembaran papan untuk diletakkan di liang lahad. Dalam kenyataannya hanya sekitar setengah lusin orang yang perlu membawa alat-alat itu;

sebaliknya hanya sekedar datang dan berdiri sambil ngobrol di sekitar halaman.<sup>28</sup>

Dalam tradisi masyarakat Islam Jawa kematian seseorang dalam ritual pemakamannya pertama terdapat ritual semacam “pembekalan” bagi ruh dalam fase kehidupannya di alam yang baru. Karena ruh itu tidak pernah mati, oleh karena itu pembekalan terhadap nih orang yang meninggal diyakini dapat ditangkap dan dirasakan oleh ruh orang yang telah meninggal tersebut.

Di antaranya adalah dikumandangkannya *adzan* dan *iqamah* setelah mayat diletakkan di liang lahat dan sebelum ditimbun dengan tanah, setelah itu dibacakan *telkin (taiqin)*. *Modin* membacakan *telkin* yang merupakan rangkaian pidato pemakaman yang ditujukan kepada almarhum, pertama-tama dalam bahasa Arab dan kemudian dalam bahasa Jawa.

Taiqin dalam bahasa Arab maknanya adalah mendikte. Jadi *taiqin* adalah mendiktekan kata-kata atau kalimat tertentu agar ditirukan oleh orang yang baru meninggal tersebut. Yang dimaksudkan di sini adalah mengajarkan kepada ruh agar dapat mengingat dan menjawab pertanyaan di alam kubur. Tradisi ini di sandarkan pada kenyataan teologis bahwa ketika seseorang telah dikuburkan maka Allah akan mendatangkan dua malaikat penanya si mayat di dalam kubur.

---

<sup>28</sup>Geertz, Cli d. 983. *The Religion of Java*. Terj. Jakarta: Aswab Mahasin Pustaka Jaya, hal 95

Sehingga substansi *taiqin* itu sesungguhnya mengingatkan pada ruh jenazah tentang pertanyaan- pertanyaan di dalam kubur. Masyarakat umumnya meyakini bahwa ruh orang yang di kubur dapat mendengar dan merasakan kehadiran orang yang masih hidup, bahkan menjawab salam orang yang mengunjunginya. Dengan demikian ketika dibacakan *taiqin* terhadapnya setelah dikuburkan maka ia dapat mendengar nasihat dan memperoleh manfaat darinya.<sup>29</sup>

Situasi sosial budaya masyarakat Islam Jawa dapat dilihat dan kebiasaan (adat), baik yang berkaitan dengan ritual keagamaan maupun tradisi lokal masyarakat tersebut, di antaranya:Selamatan orang yang telah meninggal. Tradisi ini dilakukan setiap ada orang yang meninggal dunia dan dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Adapun waktu pelaksanaannya yaitu sebagai berikut :

1. Bertepatan dengan kematian (*ngesur tanah*) dengan rumusan *jisarji*, maksudnya hari kesatu dan pasaran juga kesatu;
2. *Nelung* dina dengan rumus *lusaru*, yaitu hari ketiga dan pasaran ketiga
3. Tujuh hari setelah kematian (*mitung dina*) dengan rumusan *tusaro*, yaitu hari ketujuh dan pasaran kedua;
4. Empat puluh han (*metangpuluhdina*) dengan rumus *masarama*, yaitu hari ke lima dan pasaran kelima;
5. Seratus hari (*nyatus dina*) dengan rumus *rosarama* yaitu hari ke dua pasaran ke lima;

---

<sup>29</sup>Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual KematianIslam Jawa. Pengaruh Tradisi LokalIndonesia dalam Ritual KematianIslam*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, hal 20-25

6. Satu tahun setelah kematian (*mendak pisan*) dengan rumus *patsarpat*, yaitu hari ke empat dan pasaran ke empat;
7. Tahun ke dua (*mendhak pindho*), dengan rumus *jisarly*, yaitu hari satu dan pasaran ketiga;
8. Seribu hari setelah kematian (*nyewu*), dengan rumus *nemasarma*, yaitu hari ke enam dan pasaran ke lima;
9. Haul (*khol*), peringatan kematian pada setiap tahun dan meninggalnya seseorang. *Ngesur tanah* memiliki makna bahwa jenazah yang dikebumikan berarti perpindahan dari alam fana ke alam baka, asal manusia dari tanah selanjutnya kembali ke tanah. Selamatan ke tiga hari berfungsi untuk menyempurnakan empat perkara yang disebut anasir hidup manusia, yaitu bumi, api, angin dan air. Selamatan ke tujuh hari berfungsi untuk menyempurnakan kulit dan kuku.

Selamatan empat puluh hari berfungsi untuk menyempurnakan pembawaan dan ayah dan ibu berupa darah, daging, sum- sum, jeroan (isi perut), kuku, rambut, tulang dan otot. Selamatan seratus hari berfungsi untuk menyempurnakan semua hal yang bersifat badan *wadag*. Selamatan *mendhak pisan* untuk menyempurnakan kulit, daging, dan jeroan. Selamatan *mendhak pindho* berfungsi untuk menyempurnakan semua kulit, darah dan semacamnya yang tinggal hanyalah tulangnya saja. Upacara selamatan tiga hari memiliki arti memberi penghormatan pada nih yang meninggal.

Orang Jawa berkeyakinan bahwa orang yang meninggal itu masih berada di dalam rumah. Ia sudah mulai berkeliaran mencari jalan untuk meninggalkan rumah. Upacara selamatan hari ketujuh berarti melakukan penghormatan terhadap nih yang mulai akan ke luar rumah. Dalam selamatan selama tujuh hari dibacakan tahlil, yang berarti membaca kalimah *la ilaha illaAllah*, agar dosa-dosa orang yang telah meninggal diampuni oleh-Nya. Upacara selamatan empat puluh hari (*matangpuluhdina*), dimaksudkan untuk memberi penghormatan nih yang sudah mulai ke luar dan pekarangan. Ruh sudah mulai bergerak menuju ke alam kubur.

Upacara seratus hari (*nyatus dina*), untuk memberikan penghormatan terhadap ruh yang sudah berada di alam kubur. Di alam kubur ini ruh masih sering pulang ke rumah keluarganya sampai upacara selamatan tahun pertama dan peringatan tahun ke dua. Ruh baru tidak akan kembali ke rumah dan benar-benar meninggalkan keluarga setelah peringatan seribu hari.

Salah satu ritual kematian masyarakat Jawa adalah ritual *geblagan*. *Geblog* adalah salah satu ritual yang ada dalam tradisi masyarakat Jawa sebagai sebuah ritual kecil yang dilakukan pada hari peringatan kematian seseorang. Dalam ritual tersebut ada simbolisme yang sebenarnya mengandung banyak makna. Misalnya, seseorang meninggal dunia pada hari Rabu Pon jam 10.00, maka setiap Rabu Pon jam 10.00, keluarga yang ditinggalkan melaksanakan ritual kecil yang disebut *geblagan*, sebagai

bentuk peringatan dan penghormatan terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. Ritual tersebut sangat sederhana, dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan sesajen (sesaji) dan disertai dengan pembakaran kemenyan atau dupa. Sesaji yang dipersembahkan juga sangat sederhana, berupa apem, kolak, ketan, gula kelapa, teh pahit atau kopi, sigaret, kembang telon, dan tidak lupa uang sebagai wajib.

Setelah semua *uba rampe* yang diperlukan sudah siap, sesaji tersebut ditata di sebuah meja dilengkapi dengan penerang, *teplok* atau *senhir*. Setelah segala sesuatunya sudah siap, sesaji itu *dipasrahke* (dipersembahkan), dengan doa dan diakhiri dengan pembakaran kemenyan atau dupa. Ritual ini selain dimaksudkan sebagai peringatan hari kematian, penghormatan, dan ritual pengiriman doa, dalam ritual *gablagan* juga terdapat beberapa pemikiran dan pandangan masyarakat Jawa, antara lain mengenai metafisika, khususnya antropologi metafisik dan kosmologi.

Selanjutnya peringatan tahunan dan kematian seseorang atau yang disebut dengan haul (*khol*) memiliki arti untuk mengenang kembali memori perjalanan seseorang yang telah meninggal untuk dijadikan suri tauladan dan aspek kebaikan perilakunya, memberikan penghormatan dan penghargaan atas jasa-jasanya terhadap keluarga, masyarakat dan agamanya. Hal ini tentunya akan memberikan spirit dan motivasi tersendiri bagi keluarga yang ditinggalkannya. Ritual acara *khol* ini biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang dan status sosial tertentu. Seperti tokoh

masyarakat, para kyai kharismatik dan orang-orang yang dianggap keluarganya sebagai seseorang yang memberikan peran yang sangat berarti bagi keluarga.

Di samping tradisi tersebut di atas terdapat juga tradisi membaca surat Yasin setiap malam Jum'at yang dikhususkan untuk ahli kubur/orang-orang yang telah meninggal, dengan tujuan berdoa untuk memohonkan ampunan bagi arwah ahli kubur agar mendapatkan tempat yang baik di sisi-Nya, yaitu masuk ke dalam surga-Nya. Kemudian ada juga tradisi menyelenggarakan acara arwahan pada bulan Sya'ban yaitu keluarga mengundang masyarakat sekitar untuk datang ke rumah setelah shalat magrib atau setelah shalat Isya' dengan mengadakan acara membaca surah Yasin dan Tahlil yang pahalanya dikhususkan bagi arwah ahli kubur dan keluarganya.

Perlengkapan lain yang ada dalam upacara pemakaman jenazah, secara keseluruhan ada bermacam-macam:

1. *Sawur*

*Sawur* terdiri dari sejumlah uang logam, beras kuning (beras yang dicampur dengan kunyit yang diparut) ditambah kembang telon (mawar, melati dan kenanga) serta sirih kinang dan beberapa gelintir rokok linting. Semuanya itu ditempatkan dalam bokor atau takir (wadah yang terbuat dari daun pisang). Seperti disebutkan di atas, hal ini dimaksudkan sebagai bekal si mati agar selalu mendapatkan kemurahan

dari Tuhan, di samping juga ditujukan terhadap keluarga yang ditinggalkan.

## 2. Payung

Payung yang digunakan dalam upacara kematian sering disebut payung jenasah. Payung itu mempunyai tangkai yang panjang. Payung itu digunakan untuk memayungi jenasah sejak keluar dan rumah hingga sampai di kuburan. Payung tersebut melambangkan perlindungan. Dalam upacara kematian, penggunaan payung melambangkan suatu maksud agar arwah Si mati selalu mendapatkan perlindungan dan Tuhan atau sering disebut “diayomayomi”. Sebagai bekal dalam perjalanan jauh, payung itu juga dimaksudkan untuk mendapat perlindungan dari panas dan hujan.

## 3. Sepasang *maejan*

Biasa terbuat dari jenis kayu yang kuat dan tahan air serta awet. Dibuat dengan ukuran panjang sekitar 60 cm, lebar 15 cm, tebal sekitar 5 cm. Pada bagian atas berbentuk runcing agak menumpul dengan ukiran bunga melati. Sepasang *maejan* yang terdiri 2 buah itu ditanam di atas kuburan, satu di bagian arah kepala dan satunya lagi di bagian arah kaki. *Maejan* tersebut sebagai tanda bahwa pada tempat tersebut telah dikuburkan Seseorang. *Maejan* yang berada pada bagian arah kaki jenasah yang dikuburkan biasanya dituliskan nama orang yang dikuburkan di Situ beserta hari, tanggal, bulan dan tahun kematiannya, dengan dasar tahun Jawa. Bentuknya yang runcing dan

maejan tersebut sebagai lambang tombak raksasa. Sedangkan ukiran berbentuk/motif bunga melati sebagai lambang keharuman.

4. Sebuah tempayan kecil (*klenting*) atau *kendi*.

*Kendi* atau *klenting* digunakan untuk wadah air tawar yang dicampuri dengan serbuk atau minyak cendana dan *kembang telon*, yang nantinya akan disiramkan di atas kuburan dan *maejan*. Semua itu melambangkan kesucian, kesegaran dan keharuman nama si mati.

5. *Degan krambil ijo* (kelapa hijau yang masih muda).

Kelapa hijau yang masih muda itu nantinya, setelah jenazah dikuburkan, dibelah dan airnya disiramkan di atas kuburan. Sedangkan belahannya juga ditelungkupkan di atas kuburan itu pula. Maksudnya adalah sebagai air suci, juga air segar melepas dahaga. Maksud yang lain ialah sebagai penolak bala dan keteguhan hati si mati. Dalam hal ini dikiaskan pohon kelapa sebagai pohon yang teguh dan tidak mudah terombang- ambing angin atau lainnya.

6. Gegar mayang

Gegar mayang adalah semacam boket atau rangkaian bunga, yang terbuat dari janur (daun kelapa muda) dan bunga, yang biasanya ditancapkan pada sepotong batang pohon pisang, sepanjang kurang lebih 15 cm. Gegar mayang itu digunakan bila orang yang mati adalah orang remaja atau dewasa tetapi belum kawin. Hal itu dimaksudkan

agar arwah si mati tidak mengganggu para pemuda atau pemudi dari keluarga sendiri maupun dari ingkungan desanya.<sup>30</sup>

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian mencari sumber data yang berkaitan dengan penelitian di atas, penelitian ini tidak sama dengan peneliti-peneliti terdahulu. Tetapi dalam kajian ilmiah ini, sudah banyak yang membahas tentang Mistik Budaya Jawa. Seperti telah disebutkan di atas pada pokok permasalahan, bahwa telah ada penelitian yang memfokuskan pada kajian “Nilai Filosofis dalam Upacara Hari Kematian”. Adapun buku dan jurnal yang arah pembahasannya yang berhubungan dengan judul ini adalah:

1. Suwardi Endraswara “*Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan asal-usul kejawen*”. Buku membahas tentang ajaran, amalan dan asal-usul kejawen pada budaya Jawa.
2. Suwarno Imam “*Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*”. Buku ini membahas tentang konsep mistik di dalam kebatinan tentang Tuhan dan jalan menuju Tuhan.
3. Niels Mulder “*Mistisisme Jawa Ideologi Di Indonesia*”. Buku ini membahas tentang tradisi dan keaslian dari budaya Jawa, membangun sebuah negara Pancasila berisikan manusia Indonesia seutuhnya yang berbudaya.
4. Tesis Yuli Rohmawati, dengan judul Tradisi Sesajen Masyarakat Jawa dalam Perspektif Aqidah Islamiyah study di Desa Tunggal Kec

---

<sup>30</sup>Layungkuning, Bendung. 2013. *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*, hal 222

Pagelaran Kab Pringsewu, (fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung, 2010). Dimana fokus kajian nya dalam pendekatan diri kepada Tuhan merupakan ajaran yang paling utama dalam semua agama dan kepercayaan, tetapi setiap agama dan kepercayaan memiliki perbedaan-perbedaan baik dalam sebutan ataupun dalam aspeknya, di samping memiliki persamaan-persamaan. Tesis ni difokuskan kepada masalah pendekatan diri kepada Allah dan penyatuan diri dengan Tuhan. Tinjauan terhadap mistik dalam aliran kebatinan dan tasawwuf dalam Islam, baik mengenai asal-usul terjadinya pelaksanaannya, unsur-unsur dan tujuan serta penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan keadaanya. Dalam Tesis ini menggunakan metode observasi dan interview. Sedangkan untuk analisis data menggunakan metode induktif dan kemudian diambil kesimpulan secara deduktif. Dari analisis data yang dilakukan selama melakukan penelitian telah ditemukan mengenai macam-macam dari sesajen yaitu, sebagai berikut: sesajen pernikahan, sesajen membangun rumah, sesajen saat lahiran dan sesajen pada saat hendak melakukan musim panen tanaman. Adapun penyimpangan dalam perspektif dari ajaran Islam yang dapat menyebabkan kemusyrikan karena di dalam Islam tidak terdapat anjuran untuk bersyariat kepada selain Allah SWT. Di dalam pelaksanaan tradisi sesajen masyarakat sangat menyakini bahwa roh-roh nenek moyang selalu mengawasi perbuatan masyarakat.

5. Abdul Karim (2017) dengan artikel yang berjudul “Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa” diungkapkan bahwa Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di desa penulis (desa Bakalan Kalinyamatan Jepara) dan juga di masyarakat Jawa pada umumnya dalam menghadapi peristiwa kematian, hampir sama persis dengan apa yang disampaikan oleh Geertz dalam buku *The Religion of Java* Ia menjelaskan bahwa ketika terjadi kematian di suatu keluarga, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah memanggil modin, selanjutnya menyampaikan berita kematian tersebut di daerah sekitar bahwa suatu kematian telah terjadi. Kalau kematian itu terjadi sore atau malam hari, mereka menunggu sampai pagi berikutnya untuk memulai proses pemakaman.
6. Ari Abu Aufa (2017) dengan artikel yang berjudul “Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Di Jawa” mengemukakan hasil penelitian berupa Upacara kematian, menegaskan kebermaknaan mati di satu sisi dan hidup di sisi lainnya. Menghargai kematian adalah dengan menghargai kehidupan, pun berlaku sebaliknya. Ritual upacara kematian, selain menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang makna kehidupan, juga memunculkan rasa solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat.

Berdasarkan dari beberapa tinjauan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti susun ini memiliki perbedaan dengan karya-karya ilmiah yang pernah ditulis oleh para peneliti sebelumnya. Perbedaan itu terletak pada fokus penelitian tentang nilai filosofis dalam Memperingati Upacara Hari Kematian di desa air banai Bengkulu Utara.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (sebagaimana yang dikutip oleh Moleong), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>31</sup>

Penulis menggunakan metode kualitatif sebab (1) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, (2) lebih mudah menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian, (3) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

<sup>32</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet.4, h.

## **2. Setting Penelitian**

Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan setelah diterbitkan surat izin penelitian dari prodi.

## **3. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah seseorang yang memberikan kontribusi berupa komentar-komentar dalam suatu penelitian. Informan dalam penelitian kualitatif yaitu informan penelitian yang memahami informasi tentang objek penelitian. Informan yang dipilih harus memiliki kriteria agar informasi yang didapatkan bermanfaat untuk penelitian yang dilakukan. Terdapat kriteria-kriteria untuk menentukan informan penelitian yang dikatakan oleh para ahli.<sup>33</sup>

Pemilihan informan diambil dari teknik Purposive Sampling, sampling purposive dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih menurut spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. Purposive Sampling adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling di dasarkan atas pertimbangan :

1. Informan berdomisili di desa Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara.

---

<sup>33</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., h. 165

2. Informan adalah orang yang faham tentang tahlilan tentang ritual kementian dalam tradisi jawa.
3. Adanya kesediaan informan dalam menerima kehadiran peneliti.

*Purposive Sampling* yaitu menentukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Sebagai informan yang akan diteliti berjumlah enam orang informan penelitian, yang terdiri dari kepala desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama yang ada di desa Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara adapun nama tersebut sebagai berikut

- |              |            |
|--------------|------------|
| 1. Hermayeni | 4. Naila   |
| 2. Muktar    | 5. Tarjono |
| 3. Nurkatib  | 6. Fadlan  |

#### **4. Sumber Data Penelitian**

##### **a. Data Primer**

Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui pedoman observasi ritual dalam memperingati hari kematian dalam tradisi jawa ditinjau dari aspek sosial Studi di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara.

## b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sifatnya pendukung data primer berkaitan dengan Ritual dalam memperingati hari kematian dalam teradisi jawa ditinjau dari aspek sosial Studi di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data pendukung yang diperoleh dari sumber- sumber seperti jurnal, profil desa, majalah, dan internet yang mendukung data hal penelitian.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa metode yang lazim digunakan dalam berbagai penelitian ilmiah, yaitu *library research* dan *field research* (*penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan*). Untuk mempermudah dalam melaksanakan studi lapangan, penulis menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data-data yang diperlukan, yaitu:

### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi umum didesa di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara. Metode ini juga digunakan untuk mengetahui sarana dan prasarana

yang ada, letak geografis. Misalnya menyangkut jumlah penduduk, jumlah anak tidak bersekolah dan sebagainya.

## 2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan sebagainya.<sup>34</sup> Metode ini dipergunakan untuk merekam proses penelitian, dokumentasi hasil penelitian yang berupa recording ataupun foto.

## 3. *Interview*

*Interview* disebut juga metode wawancara, yaitu pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Metode wawancara menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek (*responden*). Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Ritual dalam memperingati hari kematian dalam teradisi jawa ditinjau dari aspek social di desa Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (meaning).<sup>35</sup>

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia baik dari hasil wawancara, pengamatan, maupun dari hasil dokumentasi. Data yang diperoleh tersebut tentunya banyak sekali.

Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah kemudian langkah selanjutnya ialah dengan mengadakan reduksi data dengan cara membuat abstraksi yaitu membuat rangkuman inti dari proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dilakukan sambil membuat koding. Adapun data-data yang diperoleh dari angket selanjutnya diolah dengan cara ditabulasi dan diprosentasekan. Setelah itu di-cross-check dengan data-data lain yang diperoleh dari observasi maupun interview. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Sejalan dengan pendapat Moleong, Miller dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Heribertus B. Sutopo menyebutkan, bahwa untuk menganalisis data yang bersifat deskriptif kualitatif digunakan analisis interaktif yang terdiri dari 3 komponen, yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yang digambarkan dalam suatu proses siklus.

---

<sup>35</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 104.

Untuk membuat kesimpulan, penulis menggunakan metode induktif, yaitu suatu pengambilan keputusan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya khusus kemudian digeneralisasikan kepada hal-hal yang bersifat umum. Dalam metode induktif ini, orang mencari ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu dari berbagai fenomena kemudian menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri atau sifat-sifat itu terdapat pada jenis fenomena.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Diskripsi Wilayah Penelitian**

##### 1. Sejarah Singkat Desa Air Banai

Desa Air Banai merupakan suatu daerah yang dahulunya dibuka oleh Tramigrasi yang didirikan pada tahun 1982, dimana penduduknya sebagian besar berasal dari daerah Jawa Tengah Sebagaimana diketahui sejak awal berdirinya Desa Air Banai ini, walaupun secara sederhana telah terbentuk pemerintahan sejak tahun 1982 yang d- 1984 dipimpin oleh seorang Kepala Desa bernama bapak Zainudin yang menjabat sebagai Kepala Desa pertama pada waktu itu, setelah itu diteruskan oleh bapak Riadi pada tahun 1991-1999, kemudian bapak Pita Sasmita tahun 2000-2007, bapak Suryadi tahun 2008-2003, dan Bapak Mukhtar pada tahun 2014-2017 setelah itu tahun 2018 Kepala Desa dijabat Oleh PJS Oleh Edi Herawan Kemudian tahun 2019 Ibu Hermayani menjabat kepala Desa Air Banai sampai dengan sekarang.<sup>36</sup>

Adapun Desa Air Banai memiliki tiga dusun antara lain, sebagai berikut:

1. Dusun I Air Banai, kepala dusunnya Bapak Otang
2. Dusun II Air Banai, Kepala dusunnya Ibu Nur Asmarat
3. Dusun III Air Banai, Kepala dusunnya Bapak Mustofa

---

<sup>36</sup>Ermayani ,KepalaDesa,WawancaraPribadi, DesaAir Banai , 24April2021

Dalam menjalankan roda pemerintahan di Air Banai , seorang kepala desa dibantu oleh seorang Sekertaris Desa yaitu Bapak Samsul Makrif dan beberapa Kaur yaitu : kaur pemerintahan bapak Peri Marpaung kaur pembangunan Bapak Prpto, kaur Kesra Bapak Pranoto dan kaur keuanganBapak Prayogo.<sup>37</sup>

## 2. Keadaan Demografis Desa Air Banai

### a. Letak Geografis

Geografi adalah ilmu tentang bangunan muka bumi, corak bentuk ruang, ragam laut daratannya dan apa yang hidup di atasnya.<sup>38</sup>

Desa Air Banai merupakan desa yang terletak di daerah pemerintah kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara , yang jaraknya dari kantor kecamatan sejauh 1.5 Km dan jika dari Pemerintahan Kota Bengkulu Utara sejauh 25 Km, sedangkan jika dari Ibu Kota Provinsi Berjarak 65 Km.Adapun mengenai batas-batas wilayah Desa Air Banai Kecamatan Hulu Palik adalah sebagai berikut:

- a). Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Air Baus I
- b). Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Taba Padang Kol
- c). Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Taba Padang R
- d). Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lubuk Jale

Sedangkan untuk luas tanah yang ada di desa Air Banai kecamatan Muara Sungkai secara keseluruhan berjumlah 203 Ha, yang terdiri dari

---

<sup>37</sup>Ermayani , Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Desa Air Banai , pada tanggal 24 April 202

<sup>38</sup>Andi Negoro, Ensiklopedi Dalam Bahasa Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954

jenis tanah perkarangan, perkebunan, sawah., Pertambangan dan Tanah Desa . Untuk lebih jelasnya kita lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Tabel Tata GunaTanah**

No	TataGunaTanah	LuasTanah(Ha)	Keterangan
1	Luas Lahan Sawah	50 Ha	Aktif
2	LuasPerkebunan	83Ha	Aktif
3	LuasPertambangan	68Ha	-
4	Tanah Kas Desa	2 Ha	Aktif
Jumlah		203 Ha	

*Sumber: DataUmumDesaAir BanaiTahun2020*

Setelah kita lihat perincian tabel di atas, maka tanah yang paling luas adalah daerah perkebunan, dan sebagai sumber perairan untuk lahan pertanian bersumber dari sungai Desa .Desa Air Banai merupakan daerah yang subur, penduduknya sebagian besar berpenghasilan dari bertani

b. Transportasi dan Komunikasi

Pada umumnya alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat Air Banai untuk menghubungkan mereka ke kota, kecamatan dengan menggunakan transportasi darat yaitu kendaraan beroda empat dan beroda dua dengan waktu tempuh 10 Menit dan Kekota 1 Jam .

Alat komunikasi di desa Air Banai sudah mulai berkembang terlihat dengan banyaknya masyarakat yang sudah menggunakan telepon genggam sebagai alat komunikasi yang praktis, selain bisa berhubungan secara cepat, telepon genggam juga bisa dibawa kemana-mana. Menurut hasil pengamatan penulis terlihat hampir sebagian

masyarakat yang menggunakan telepon genggam sebagai alat komunikasi dimulai dari orang dewasa sampai anak-anak.

c. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penduduk desa Air Banai secara keseluruhan sebanyak 308 Jiwa dengan penduduk laki- laki 144 jiwa, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 164 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jumlah penduduk desa Air Banai pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2**  
Jumlah Penduduk desa Air Banai

No	Penduduk	Jumlah	Prosentase
1	JumlahLaki-laki	144Jiwa	46.75%
2	JumlahPerempuan	164Jiwa	53,25%
3	JumlahTotal	308 Jiwa	<b>100 %</b>

*Sumber:DataUmumdesaAir BanaiTahun2020*

d. Mata Pencarian

Bila kita lihat pada umumnya penduduk desa Air Banai bermata pencaharian petani dengan mengolah alam lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup.Semuanya itu disebabkan karena daerah Air Banai sebagian besar merupakan daerah perkebunan dan persawahan, tidak mengherankan jika sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Namun demikian, walaupun sebagian besar adalah petani, ada sebagian masyarakat yang bermata pencaharian jenis lain seperti buruh, pedagang, Pegawai Negeri Sipil dan wira usaha. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3**  
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Air Banai

NO	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Pegawai Negeri Sipil	2 Orang	0.6%
2	Swasta	15 orang	4.8 %
3	Pedagang	13 Orang	4.2 %
4	Petani	91 Orang	29.5 %
5	Buruh Tani	21 Orang	6.8 %
6	Petenak	55 Orang	17,8 %
7	Pengrajin	3 Orang	0,9 %
8	Pekerja Seni	5 Orang	1,6 %

*Sumber: Data Umum desa Air Banai Tahun 2020*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Air Banai bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini ada hubungannya dengan faktor kesuburan tanah yang menunjang kehidupan penduduk dibidang pertanian.

e. Pendidikan

Pendidikan di desa Air Banai .Dimana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4**  
Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan tahun 2020

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pra Sekolah	29 Orang
2	SD	24 Orang
3	SLTP	15 Orang
4	SLTA	8 Orang
5	Perguruan Tinggi	4 Orang

Sumber : Data Umum desa Air Banai Tahun 2020

#### f. Struktur Pemerintahan

Adapun sistem sistematis mulai pemilihan kepala desa dilaksanakan secara demokratis, dimana masyarakat secara keseluruhan yang sudah berumur (yang sudah masuk dalam peraturan perundang- Undang RI), maka mempunyai hak untuk memilih dan menentukan siapa yang akan memimpin desa kedepan dengan harapan untuk lebih baik dari masa-masa sebelumnya.

Apabila diperhatikan mulai dari kualitas pengurus struktural keseharian desa Air Banai pada saat ini, maka dalam menangani kegiatan dan aktivitas keseharian tidak akan ada hambatan yang bersifat urgen, karena jumlah personil pemerintahan cukup mewakili dari jumlah penduduk dan sesuai dengan standar jumlah struktural pemerintah desa pada umumnya. Sehingga walaupun ada kendala yang bersifat administratif tidak terlalu menghambat berjalannya roda pemerintahan. Kalau kita liat dari jumlah yang banyak dalam kepengurusan desa Sumber Air Banai merupakan wujud dari keterwakilan masyarakat desa secara umum untuk menangani semua kepentingan masyarakat desa Air Banai.

Suatu wilayah yang sudah ada masyarakatnya maka harus ada yang mengatur demi kelangsungan bagi kepentingan masyarakat tersebut yaitu pemerintah. Struktur pemerintah desa Air Banai sama dengan desa yang lain, yang mengacu pada peraturan yang digariskan dalam UU No.32 tentang pemerintah daerah.

Struktur pemerintahan desa Air Banai terdiri dari kepala desa dan dibantu oleh perangkat-perangkat desa lainnya. Dalam kinerja kepemimpinan kepala desa dibantu oleh sekretaris, kaur pemerintahan, kaur bendahara, kaur pembangunan dan lain sebagainya. Untuk lebih rincinya struktur kinerja kelurahan di desa Air Banai kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara ada lampiran belakang.

Dapat kita lihat dari susunan pengurus di atas, bahwa kepengurusan pemerintah desa yang terstruktur ini, merupakan satu kesatuan kerja dalam menjalankan amanah desa untuk masyarakat desa Air Banai secara menyeluruh. Untuk mencapai kinerja yang maksimal dalam menjalankan roda pemerintahan dan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat berupa petunjuk teknis, maka seluruh jajaran struktur harus saling terbuka dan saling percaya, dengan demikian maka keharmonisan dalam sistem pemerintahan akan terwujud dan masyarakat selaku objek pemerintah dalam hal ini masyarakat desa Air Banai akan merasa percaya dan menghormati eksistensi mereka.

g. Sistem Kekerabatan Masyarakat Jawa

Dalam masyarakat Jawa, sistem kekerabatan didasarkan pada garis keturunan bilateral (diperhitungkan dari dua belah pihak, ibu dan ayah). Dengan prinsip bilateral atau parental ini, seorang Jawa berhubungan sama luasnya dengan keluarga dari pihak ibu dan juga ayah. Kekerabatan yang relatif solid biasanya terjalin dalam

keturunan satu nenek moyang hingga generasi ketiga. Namun demikian, kualitas hubungan keluarga inti (nuclear family) dan keluarga luas (extended family) berbeda-beda antara satu lingkaran keluarga dengan yang lainnya, bergantung pada kondisi masing-masing keluarga. Dibanding warga yang bermukim di perkotaan, masyarakat desa relatif lebih baik dalam menjaga nilai-nilai kekerabatan dalam keluarga. Walaupun tidak terlepas dari imbas perubahan zaman, setidaknya, tradisi kerjasama dalam keluarga besar masih terasa dalam perayaan ritual adat, seperti pernikahan, kematian, pembangunan rumah, dan lain sebagainya.

Dalam perayaan pernikahan, misalnya, anggota keluarga besar umumnya turut membantu kelancaran acara, terutama berhimpun dalam dapur umum untuk mempersiapkan berbagai hidangan pesta bagi kaum wanita, dan menata dekorasi tempat pernikahan bagi kaum pria. Sebaliknya, kerabat yang punya hajat akan membekali mereka dengan sejumlah makanan sepulangnya mereka. Selain pernikahan, ritual berkabung atas kematian kerabat pun biasanya menjadi ajang untuk berkumpul di tempat kerabat yang berkabung tersebut, dari mulai hari kejadian, hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100, hingga tiga tahun setelah kematian. Sebagai tanda terimakasih, kerabat dan juga para tetangga yang datang berpartisipasi akan dibekali makanan yang biasa disebut berkat. Di samping pernikahan dan kematian, ritual lain yang biasanya mengundang solidaritas

kerabat adalah membangun rumah (puput rumah), sunatan, lebaran, dan masih banyak yang lainnya. Pada hari-hari tersebut, terlihat kebersamaan dan kerjasama dalam lingkaran keluarga besar.

## **B. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat**

Penduduk Desa Air Banai mayoritas beragama Islam, di desa Air Banai terdapat sarana ibadah untuk menjalankan kegiatan keagamaan seperti Masjid sebanyak 1 buah dan Mushalah sebanyak 1 buah 2 kelompok pengajian yaitu pengajian Bapak-bapak dan Ibu-ibu.

Pada dasarnya desa Air Banai beraneka ragam agama dan budaya sebagai contoh yang memeluk agama Islam 100%, Air Banai yang menjalankan kehidupan bermasyarakat yang diwarisi oleh nenek moyang dahulu hingga generasi sekarang.

Masyarakat desa Air Banai belum pernah berselisih paham atau terpancing oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, karena masyarakat desa Air Banai menunjukkan sikap saling hormat-menghormati satu sama lain walaupun berbeda- pandangan tetapi tetap satu pandangan.

Pada prinsipnya masyarakat desa Air Banai berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945 sebagaimana yang diamanatkan oleh nenek moyang kita dahulu kepada kita semua agar saling menghormati satu sama lain dan menjalin rasa kebersamaan dan gotong royong di dalam menjalankan kehidupan di masyarakat dan beragama supaya tidak ada rasa cemburu sosial satu sama lainnya, apabila kita menjalankan norma-norma

agama dan juga kehidupan masyarakat sebagaimana yang diamanatkan pencasila kepada kita semua bersatu kita teguh bercerai kita runtuh, itulah yang dipandang oleh masyarakat desa Air Banai yang selalu berpangkuhan tangan dan gotong royong di dalam kehidupan bermasyarakat sehingga benar-benar terjalin rasa persaudaraan dan juga rasa persatuan di dalam kehidupan beranekaragam agama dan masyarakat.

Begitu pula dalam kerukunan beragama masyarakat desa Air Banai selalu menunjukkan sikap kedewasaannya walaupun pandangan tetapi mereka tetap menunjukkan rasa persaudaraan dan juga rasa kebersamaan di dalam kehidupan bermasyarakat dan bermartabat sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat desa Air Banai tercipta rasa aman, nyaman dan tentram di dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat tanpa harus membedakan Latar Belakang dan juga budaya tetap terjalin rasa kekeluargaan dan persatuan.

Di desa Air Banai terdapat pengajian anak-anak yang dilaksanakan setiap sore menurut tuturan bapak Nur Khatib, pengajian ini ada juga yang menggunakan metode pengaturan yang bersifat biasa atau masih menggunakan cara lama.<sup>39</sup>

Pengajian remaja bahkan terbentuk dan ini juga pernah diserahkan melalui Risma, akan tetapi melalui Risma ini belum juga memberikan hasil, karena kurangnya kesadaran dan minat para pemudanya untuk mempelajari Agama. Masyarakat yang tingkat pemikirannya masih cukup sederhana,

---

<sup>39</sup>Nur Khotib, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Desa Air Banai 30 April 2021

maka condong terhadap suatu anggapan atau kepercayaan yang diyakini oleh nenk moyang mereka yang selalu dipatuhi dan menjadi pedoman dalam hidupnya. Apabila kita perhatikan kepercayaan tersebut jelas merupakan suatu yang telah membudaya dalam jiwa masyarakat.

Kepercayaan masyarakat ini diwarisi oleh penduduk sampai sekarang atau menjadi tradisi turun temurun, sebagian mereka masih terbelenggu oleh tradisi atau kepercayaan adanya Keyakinan dalam memperingati hari kematian orang yang meninggal. Di Desa Air Banai terdapat dua macam agama yang dianut oleh warga masyarakatnya yang mayoritas Islam Sebagaimana sarana tempat Ibadah yang terdapat di Desa air Banai antara lain:

- a) Masjid Permanen
- b) Mushollah

Aktivitas keberagaman masyarakat desa Air Banai , masih sangat kental dengan Islam, dimana setiap peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi selalu diperingati dengan melaksanakan Tablik Akbar dengan mengundang seseorang Da'I untuk berdakwah ditengah-tengah masyarakat. Lain dari pada itu sikap gotong royong masyarakat disana dalam berpartisipasi peringatan hari besar Islam juga terlihat dari kebersamaan mengumpulkan dana dari masyarakat untuk mensukseskan acara tersebut.

Dengan adanya kelompok-kelompok pengajian, baik pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, silaturahmi antar warga masyarakat

lebih terjalin. Dalam pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu ini, terdapat manfaat yang sangat banyak, disamping belajar bersama mengenai ilmu Agama dengan dipimpin oleh seseorang tokoh Agama, juga diadakan kegiatan arisan sebagai penyemangat yang dilakukan secara bergantian di setiap rumah jamaah anggota pengajian secara bergantian.

**Tabel 5**  
Keadaan Tempat Ibadah Masyarakat Desa Air Banai

NO	Nama Tempat Ibadah		Alamat
	Masjid	Mushalla	
1	Nurul Iman	Baitu Jannah Janah	Dusun I

Sumber: Dokumen Umum desa Air Banai Tahun 2020

### C. Sosial Budaya Masyarakat Desa Air Banai

Sebagaimana diketahui bahwa desa Air Banai dibuka oleh Tramigrasi yang didirikan pada tahun 1948, dimana penduduknya sebagian besar berasal dari daerah Jawa tengah. Dikarenakan daerah yang dibuka adalah daerah yang masih tergolong hutan pada waktu itu, mereka banyak membuka perkebunan sebagai tempat untuk bercocok tanam demi mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Penduduk desa Air Banai berjumlah 308 Jiwa Jiwa. Jika diperhatikan, suku Jawa yang sangat mendominasi di desa air Banai, Namun dikarenakan merekalah yang telah membuka lahan awal dan membuat hutan menjadi suatu desa yang maju, maka mereka menganggap

inilah tempat tinggal mereka yang harus diperjuangkan beserta anak cucu mereka kelak.

Pak Mukhtar salah seorang tokoh adat masyarakat Air Banai , mengemukakan “masyarakat percaya dengan kekuatan ghaib disebabkan kepercayaan ini telah turun temurun.”<sup>40</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan budaya tentunya adalah hasil pengumpulan manusia dengan sesuatu dan lingkungannya. Tentu saja hubungan tersebut bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Adanya tradisi memperingati hari kematian ini berasal dari nenek moyang mereka dahulu yang mana mereka dahulunya mempunyai kepercayaan Animisme dan Dinamisme, yang kemudian menjadi tradisi masyarakat sekarang ini, karena itu kepercayaan nenek moyang yang telah turun temurun dalam memperingati hari kematian sangat sulit dihilangkan karena itu sudah merupakan warisan budaya yang menyatu dan berakar serta dilestarikan dalam kehidupan masyarakat kemudian dilanjutkan oleh generasi kegenerasi berikutnya.

Namun demikian dalam hal pelaksanaan tradisi mereka tidak meninggalkan tradisi nenek moyang, tradisi yang dibawa dari daerah Jawa seperti tradisi prosesi pernikahan adat Jawa, tarian jaranan (kuda lumping), membuat rumah dan memperingati hari kematian orang yang meninggal. Di samping itu sosial budaya masyarakat berupa aktivitas keagamaan berupa perayaan hari-hari besar keagamaan masih tetap mereka

---

<sup>40</sup>Pak Mukhtar , Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Air Banai , Tanggal 24 April 2021

laksanakan. Sedangkan untuk aktivitas kemasyarakatan, masyarakat, salah satunya air Banai adalah gotong royong membersihkan desa, membersihkan masjid, membantu membangun rumah dan membantu anggota masyarakat yang sedang melaksanakan acara-acara hajatan (rewangan).

#### **D. Nilai Filosofis Yang Terkandung Dalam Upacara Hari Kematian Pada Tradisi Jawa Ditinjau Dari Aspek Sosial**

Nilai adalah suatu kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi, nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu objek bukan objek itu sendiri.<sup>41</sup>

Hakikat kebudayaan adalah proses kreatif diri manusia yang aktual dalam menjawab tantangan yang dihadapinya.<sup>42</sup> Pada dasarnya kebudayaan dapat terbentuk jika norma dan nilai dalam kelompok masyarakat sudah ada, baik berupa norma akhlak maupun norma sosial.<sup>43</sup>

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan

---

<sup>41</sup>A. Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam dan Budaya Lokal Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Kebudayaan Bagi Pembangunan Daerah*, (Yogyakarta, Gama Media, 2010), h. 40

<sup>42</sup>. Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam dan Budaya* h.52

<sup>43</sup>. Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam dan Budaya*, h.54

akal. Budaya adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.<sup>44</sup>

Kusumohamidjojo memaknai kebudayaan dalam arti culture sebagai keseluruhan proses dialektik yang lahir dari kompleks perifikir, perijiwa, dan perinurani yang diwujudkan sebagai kompleks perilaku dan karya manusia dalam bentuk materialisasi (things), sebagai gagasan (ideas) yang diadaptasi, diterapkan, distandarisasikan, di-kembangkan, diteruskan melalui proses belajar, dan diadaptasikan dalam kehidupan bersama.

Dalam perkembangan jaman yang semakin modern, upacara tradisional sebagai wahana budaya luhur bisa dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara tradisional yang memiliki makna filosofis sampai sekarang masih dipatuhi dan dijalani oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat tersebut bahkan takut jika tidak melaksanakan upacara tradisional, bahwa akan mengalami sesuatu yang tidak diinginkan mereka melakukan sesaji dalam memperingati hari kematian seperti malam jumat Kliwon, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, nyewu, mendhak dan lain sebagainya.

Masyarakat desa Air Banai memandang bahwa tradisi sesajen memperingati hari kematian sebagai salah satu kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur dan harus dilestarikan. Tradisi ini sudah menjadi tradisi turun-temurun sejak nenek moyang mereka. Bahkan sudah sejak kapan

---

<sup>44</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1989), h. 181

dimulainya tradisi memperingati hari kematian juga belum diketahui secara jelas karena terlampau lama.

Masyarakat percaya bahwa melalui tradisi sesajen dalam memperingati hari kematian masyarakat akan diberi keselamatan, ketentraman, dan perlindungan kepada mereka. Makna yang terkandung dalam sesajen ini adalah agar arwah mendapatkan tempat yang damai di sisi-Nya.

Makna dan nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi memperingati hari kematian. Menurut penulis dengan berdasarkan penelitian ialah sebagai berikut:

- a. Melestarikan warisan nenek moyang
- b. Wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa
- c. Perwujudan sikap hormat
- d. Perwujudan sikap keseimbangan sosial
- e. Mendapat keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, kedamaian
- f. Dan agar roh orang yang meninggal tersebut selamat di alam kuburnya.<sup>45</sup>

Selain dari beberapa etnis nilai filosofis dalam ritual sesajen dalam memperingati hari kematian di atas dalam upacara memperingati hari kematian sebagian masyarakat desa Air Banai juga mempersiapkan sesajen yang juga mempunyai makna sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Wawancara Fadlan (tokoh masyarakat) di desa Air Banai, 20 April 2021

a. Kembang tujuh rupa misalnya, Mawar Merah, melambangkan proses terjadinya atau lahirnya manusia di dunia. Mawar merah pula melambangkan rahim ibu, dimana jiwa dan raga manusia diukir di dalamnya selama 9 bulan 10 hari. Mawar Putih, melambangkan ayah yang mencurahkan benih ke rahim ibu. Sehingga ketika benih ayah dan benih ibu bercampur, maka terjadilah manusia. Kembang Melati, bunga melati memiliki makna keplok lathi lan ati. Bunga melati melambangkan tentang apa yang diucapkan manusia harus selaras dengan suara hatinya. Lahir dan batin harus selalu sama, karena dalam melakukan tindakan apapun harus melibatkan hati, bukan hanya fisik semata. Kembang kantil, bunga kantil melambangkan tali rasa yang bermakna kasih sayang tiada putus kepada seluruh makhluk, kedua orang tua dan para leluhurnya. Kembang kenanga, bunga kenanga memberikan ajaran agar generasi sekarang senantiasa meneladani tindakan-tindakan luhur yang pernah dilakukan oleh nenek moyang. Kembang Telon, bunga telon melambangkan harapan manusia agar meraih tiga kesempurnaan dan kehidupan, yakni: kaya harta benda, kaya ilmu dan kaya kekuasaan. Kembang boreh (putihan), bunga putihan memiliki makna filosofis agar segala sesuatu selalu dalam tindak tunduk dan perilaku yang suci. Kembang tujuh

rupa, bunga jatuh rupa melambangkan agar kehidupan manusia senantiasa mendapat pitulungan (pertolongan) dari Allah SWT.

- b. Minyak wangi, nilai filosofis dari minyak wangi ialah melambangkan permohonan dari keharuman, karena masyarakat mepercayai bahwa roh nenek moyang dan roh orang yang telah meninggal menyukai wangi-wangian.
- c. Minuman Panca Warna yang terdiri dari: merah (wedang teh), kuning (wedang kunir), hitam (kopi) dan putih (wedang putih). Melambangkan empat nafsu manusia yakni: nafsu amarah, nafsu supiyah, nafsu aluamah, nafsu mutmainah. Sementara rujak degan yang melambangkan kesentosaan jiwa (sedulur pancer). Nilai filosofi minuman ini ialah bahwa air sebagai sumber kehidupan manusia, jadi manusia harus bisa irit dalam menggunakan air secara arif dan bijak.
- d. Kinangan atau rokok, nilai filosofis yang terkandung dalam kinangan ialah menciptakan kehidupan yang bahagia, kemantapan dalam bertindak dan merupakan bentuk penghormatan yang mempunyai simbol melambangkan kekuatan roh leluhur.
- e. Bubur merah dan bubur putih, nilai filosofis yang terdapat dalam bubur merah dan bubur putih ialah jenang itu sebagai gambaran asal mulanya manusia yaitu dari bibit ayah berwujud darah putih dan bibit ibu berwujud darah merah, jadi manusia itu

harus menghormati orang tuanya. Hal ini dimaksudkan agar manusia selalu mengingat proses kelahirannya hingga timbul rasa hormat kepada ibu dan ayah serta Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu bubur merah dan bubur putih juga melambangkan keberanian dan kesucian, disamping itu bubur merah tanda bakti kepada roh laki-laki dan putih roh perempuan.<sup>46</sup>

Setiap kegiatan upacara tradisional mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol atau lambang yang digunakan dalam upacara. Benda-benda tersebut melambangkan latar belakang maksud dan tujuan upacara. Upacara memperingati hari kematian di desa Air Banai, kecamatan Hulu palik, kabupaten Bengkulu Utara, juga menunjukkan suatu upacara tradisional Jawa yang menggunakan simbol-simbol atau lambang dalam melaksanakan rangkaian upacara. Dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk perangkat sesajen. Manusia dalam hidup dan proses interaksinya selalu berkaitan dengan simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Setiap rangkaian acara dan sesajen yang digunakan memiliki nilai filosofi sendiri-sendiri. Hal inilah yang menjadikan peneliti memiliki keinginan untuk meneliti tentang nilai filosofi budaya Jawa dalam memperingati hari kematian.

Nilai filosofis yang Terkandung dalam Selamatan Kematian Kegiatan tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai- nilai

---

<sup>46</sup> Wawancara pribadi dengan Fadlan ( tokoh masyarakat) di desa Air Banai, 20 April 2021

yang diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam selamatan kematian (tahlilan) ini dapat dipakai untuk mengukuhkan nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu selamatan kematian merupakan salah satu upacara keagamaan yang sangat diperhatikan dalam rangka mendoakan arwah yang telah mendahului mereka serta melestarikan tradisi yang turun-temurun ini.

Tradisi selamatan dalam memperingati hari kematian adalah bentuk pemujaan roh orang yang telah meninggal dengan harapan tetap terjadi hubungan yang "harmonis" antara warga masyarakat yang masih hidup dan roh-roh orang yang telah meninggal. Berikut ini akan diuraikan satu persatu nilai filosofis dan simbolisme dari ritual memperingati hari kematian ialah

#### 1) Geblag atau selamatan setelah penguburan

Geblag atau biasanya disebut ngesur tanah merupakan upacara yang diselenggarakan pada saat hari meninggalnya seseorang. Upacara ini diselenggarakan pada sore hari setelah jenazah dikuburkan. Istilah sur tanah atau ngesur tanah berarti menggeser tanah (membuat lubang untuk penguburan mayat). Makna sur tanah adalah memindahkan alam fana ke alam baka .

#### 2) Nelung dino atau selamatan setelah tiga hari kematian

Selamatan tiga hari disebut juga nelung dino. Pelaksanaan selamatan biasanya dilakukan malam hari menjelang hari dan pasaran ke tiga. Selamatan nelung dino dimaksudkan sebagai upaya ahli waris untuk penghormatan kepada roh orang yang meninggal. Dalam kaitan ini orang

Jawa berkeyakinan bahwa roh orang yang meninggal masih berada di dalam rumah. Namun roh tersebut sudah tidak berada di tempat tidur lagi. Roh sudah mulai berkeliaran untuk mencari jalan agar dengan mudah meninggalkan rumah dan anggota keluarganya.

### 3) Mitung dino atau selamatan setelah tujuh hari kematian

Selamatan tujuh hari kematian hari disebut juga mitung dino. Selamatan mitung dino dimaksudkan untuk penghormatan terhadap roh. Setelah tujuh hari roh mulai keluar dari rumah. Itulah sebabnya secara simbolis ahli waris membukakan genting atau jendela agar sebelum selamatan dimulai agar roh orang yang meninggal dapat keluar dengan lancar dari rumah. Roh yang sudah keluar dari rumah akan berhenti sejenak di pekarangan atau berada di halaman sekitar. Untuk mempermudah perjalanan roh meninggalkan pekarangan ahli waris membantu dengan acara selamatan tahlilan, dan mendoakan. Kata tahlil berasal dari kata Arab halala yang berarti membaca kalimat "laailaha illallah" dengan tujuan mendoakan agar dosa orang yang meninggal diampuni. Pada malam terakhir, pembacaan tahlil ditutup dan sekaligus selamatan mitung dino. Penutupan tahlil dimaksudkan juga sebagai syukuran atas selesainya tahlil. Karena itu peserta kenduri diberi shadaqah berupa berkat yang berisi nasi dan lauk pauknya.

### 4) Matang puluh dino atau selamatan setelah 40 hari kematian

Tradisi selamatan matang puluh dino dimaksudkan sebagai upaya untuk mempermudah perjalanan roh menuju ke alam kubur. Ahli waris

membantu perjalanan itu dengan mengirim doa yaitu dengan bacaan tahlil dan selamatan. Dengan ubarampe selamatan yang bermacam-macam itu dimaksudkan sebagai sajian kepada roh dan jasad. Jasad yang hams disempurnakan adalah berupa darah, daging, sungsum, jeroan (isi perut), kuku, rambut, tulang, dan otot. Fungsi selamatan matang puluh dino juga untuk memberi penghormatan kepada roh orang yang meninggal yang sudah mulai keluar dari pekarangan dan akan menuju ke alam kubur. Pada saat ini roh sudah mulai bergerak sedikit demi sedikit menuju alam kubur. Roh mulai mencari jalan yang lurus dan bersih yaitu jalan mana yang ketika pemberangkatan jenazah sudah disapu. Jika jalannya sudah bersih maka tidak akan ada halangan melintang untuk menuju alam kubur. Fungsi selamatan ini sesuai dengan esensi selamatan yang sebenarnya yaitu sebagai upaya pemujaan pada roh orang yang meninggal.

##### 5) Nyatus dino atau selamatan setelah 100 hari kematian

Tradisi selamatan nyatus dino dimaksudkan untuk menyempurnakan semua hal ritual yang dilaksanakan. Di alam kubur ini, roh masih sering kembali ke dalam keluarga sampai upacara selamatan tahun pertama (mendhak pisan) dan peringatan tahun kedua (mendhakpindho). Ubarampe selamatan nyatus dino sarna dengan sajian selamatan nelung dino, mitung dino, matang puluh dino. Perbedaannya pada selamatan nyatus dino sudah menggunakan pasung, ketan, dan kolak. Pasung yang dibuat seperti gunung (payung) dari daun nangka dan diisi bahan dari

gandum. Maknanya adalah agar yang meninggal mendapatkan payung (perlindungan). Karena orang yang meninggal akan melewati jalan panjang dan panas, maka untuk dia dibuatkan ketan sebagai alas (lemek) agar kakinya tidak panas. Ketan juga bermakna raketan artinya mendekatankan diri kepada Tuhan. Sajian juga dilengkapi kolak yang berasal dari kata khalik (pencipta). Dengan sajian semacam ini, diharapkan orang yang meninggal akan dengan lancar menghadap Sang Khalik. Penafsiran semacam itu menunjukkan bahwa ada perpaduan antara Hindu-Jawa dengan Islam yang pada prinsipnya orang Jawa mempunyai dambaan untuk kembali kepada Tuhan dalam keadaan tenang.

Langkah untuk mencapai keselamatan yang selalu ditempuh adalah menjaga kesatuan kekuatan adikodrati, yakni bahwa dalam rangkaian kosmos itu dihuni oleh makhluk-makhluk seperti roh leluhur, dewa, jin, lembut, dhemit, thuyul, dan sebagainya. Makhluk- makhluk ini dimungkinkan berasal dari roh orang meninggal yang salah kedaden. Seperti halnya, jika ada orang Jawa yang mati konduran (meninggal karena melahirkan), mati menggantung diri, dan mati-mati yang lain yang tidak wajar. Masih ada yang percaya bahwa roh-roh orang mati tersebut akan berkeliaran (gentayangan) di sekitar manusia. Uraian di atas menunjukkan bahwa tradisi selamatan kematian merupakan upaya untuk menghubungkan diri orang yang hidup dengan roh orang yang meninggal. Upaya ini menggambarkan bahwa sebagian masyarakat Jawa

percaya bahwa roh orang yang telah mati itu masih "hidup" di alam semesta. Roh tersebut perlu dijaga dan agar tidak mengganggu, bahkan diharapkan dapat mendatangkan kebahagiaan.

6) Mendhak sepisan atau selamatan setelah satu tahun kematian

Upacara mendhak pisan merupakan upacara yang diselenggarakan ketika orang meninggal pada setahun pertama. Tata cara dan bahan yang digunakan untuk memperingati seratus hari meninggalnya pada dasarnya sama dengan ketika melakukan peringatan seratus hari.

Fungsi selamatan ini adalah untuk mengingatkan kembali akan jasa-jasa orang yang telah meninggal. Ahli waris pada selamatan ini harus mengingat kebesaran almarhum-almarhumah. Karena itu selamatan mendhak pisan (nyetauni) sering disebut juga meling. Kata meling berasal dari kata meling artinya mengingat-ingat. Konsep mengingat-ingat juga terkandung pesan yang lain, yaitu sebagai upaya ahli waris untuk introspeksi diri bahwa mereka pada saatnya juga akan dipanggil oleh Tuhan. Dengan cara ini mereka akan lebih berhati-hati dalam hidup dan akan meningkatkan amal perbuatan. Kecuali itu, mereka juga akan lebih yakin bahwa kematian adalah peristiwa khusus.

7) Mendhak pindho atau selamatan setelah dua tahun kematian

Selamatan mendhak pindho dimaksudkan untuk menyempurnakan semua kulit, darah dan semacamnya. Pada saat ini jenazah sudah tinggal tulang saja. Pada saat ini juga dilakukan pengiriman doa dengan bacaan tahlil dan sajian selamatan. Ubarampe selamatan sama dengan selamatan

sebelumnya. Tradisi selamatan kematian sangat mungkin merupakan hasil akumulasi kepercayaan masyarakat Jawa dengan kepercayaan lain, seperti adanya pengaruh Hindu, Budha, dan Islam.

#### 8) Nyewu atau selamatan setelah seribu hari kematian

Nyewu boleh dikatakan sebagai puncak dari rangkaian selamatan kematian. Pada saat ini orang Jawa meyakini bahwa roh manusia yang meninggal sudah tidak akan kembali ke tengah-tengah keluarganya lagi. Roh tersebut betul-betul telah akan meninggalkan keluarga untuk menghadap Tuhan. Itulah sebabnya selamatan pada saat ini dilaksanakan lebih besar dibanding selamatan sebelumnya. Karena itu untuk pembacaan kalimat thayyibah (tahlil) pun peserta yang diundang juga jauh lebih banyak. Jika sebelumnya tidak memakai makanan sesudah tahlil, biasanya selamatan nyewu memakai makan bersama. Setelah makan bersama lalu dilaksanakan kenduri.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi upacara dalam memperingati hari kematian di desa Air Banai kecamatan Hulu Palik kabupaten Bengkulu Utara banyak mengandung nilai filosofis dan simbolis dalam ritual acara selamatan orang yang meninggal. Yang belum banyak diketahui oleh masyarakat Jawa dan khususnya masyarakat Jawa yang ada di Desa Air Banai<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara Nurkatib (tokoh Agama) di desa Air Banai, 22 April 2021.

## **E. Proses Akulturasi Nilai Nilai Filosofis Budaya Jawa Berkembang Dalam Upacara Hari Kematian Ditinjau Dari Aspek Sosial**

Dalam hidup dan kehidupan manusia selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga ataupun dalam masyarakat. Masing –masing semuanya menuntut penyelesaian yang baik, namun adakalanya problem yang harus diselesaikan berhubungan dengan masalah tradisi, masyarakat dan lain sebagainya. Kadangkala problem itu sulit untuk dipecahkan sehingga dengan berbagai cara dicari penyelesaiannya yang terkadang tidak masuk akal dan membawa kemudharatan asal tercapai pada tujuan yang diinginkan.

Manusia berusaha mencari kebenaran melalui mistik, karena mereka beranggapan bahwa segala sesuatu yang ada, pasti ada yang menciptakan dan ada pula yang menjaga. Oleh karena itu, manusia mempercayai dengan hal- hal yang ghaib untuk membuat hidupnya bahagia, sejahtera dan damai.

Menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan-kebiasan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat ghaib atau keagamaan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Mursal Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, (Jakarta: Intermasa, 1992), h.14

Menurut ahli Hadits dan Ulama Salafi tradisi adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan disengaja dan bukan terjadi secara kebetulan.<sup>49</sup>

Menurut Pak Mukhtar tradisi adalah suatu kebiasaan atau kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun.<sup>50</sup>

Tradisi merupakan suatu kepercayaan atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh manusia secara terus menerus atau turun-temurun, tradisi merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya baik yang bersifat materi dan non materi seperti bahasa atau dialek, upacara adat dan norma. Di dalam tradisi manusia diajarkan bagaimana hubungan manusia dengan pencipta-Nya, bagaimana cara sosialisasi dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain, bagaimana peran manusia dalam menjaga lingkungan dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain.

Sesajen merupakan suatu perlengkapan yang digunakan sebagai sarana untuk hubungan antara manusia dengan para leluhur. Setiap kegiatan upacara tradisional dan selamatan biasanya melibatkan simbol-simbol atau lambang yang merupakan satu kesatuan. Pada umumnya sesajen-sesajen tersebut merupakan satu rangkaian perangkat atau lambang yang bisa berupa benda-benda atau materi dan bagian-bagian atau situasi tertentu dalam keseluruhan upacara.

---

<sup>49</sup>Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah Tradisi dalam Perspektif ahli Hadits dan Ulama Salafi*, (Surabaya: Khalista, 2010), h. 39

<sup>50</sup>Pak Mukhtar, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Air banai, 24 Mei 2021.

Simbol-simbol dalam upacara yang diselenggarakan berperan sebagai media untuk menunjukkan secara tidak langsung maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Air Banai. Dalam simbol-simbol tersebut terdapat petunjuk pesan dari leluhur bagi generasi berikutnya. Pesan dari makna simbol tersebut dapat dilihat dari rangkaian acara dan sesaji yang digunakan.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, tradisi sesajen dilaksanakan sebelum tahlilan dan kenduren. Maka terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum melakukan ritual sesajen dalam memperingati hari kematian adalah sebagai berikut:

- a. Nampan sebagai tempat sesajen diletakkan
- b. Kembang tujuh rupa
- c. Minyak wangi
- d. Minuman (kopi pahit, teh manis, air putih, susu putih dan susu coklat)
- e. Kinangan atau rokok
- f. Bubur merah dan bubur putih.

Setelah semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah meletakkan sesajen di dalam kamar orang yang telah meninggal dan dibacakan doa oleh keluarga, dimaksudkan untuk dipersembahkan kepada nenek moyang dan roh orang yang meninggal, tujuannya agar roh nenek moyang dan roh orang yang meninggal dapat menikmati sesajen yang telah disediakan dan agar keluarga terhindar dari hal-hal buruk.

Dari semua uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa adanya sesajen yang disuguhkan pada nenek moyang merupakan satu – kesatuan yang utuh tidak boleh kurang satupun karena bisa berdampak buruk pada masyarakat dan keluarga yang ditinggalkannya.

Setelah melaksanakan ritual sesajen kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tahlilan (selamatan kematian), menurut bapak Jumaldi diawali oleh pihak keluarga yang meninggal dengan mengundang tetangga dan sanak keluarganya secara lisan untuk menghadiri acara itu yang akan diselenggarakan di rumah duka. Acara tahlilan baru dimulai apabila para undangan sudah banyak yang datang dan dianggap cukup. Yang perlu untuk diketahui adalah bahwa kadang-kadang orang yang tidak diundangpun turut menghadiri acara tahlilan, sebagai ekspresi penyampaian rasa ikut berduka. Acara tahlilan, sebagaimana acara-acara lain, dimulai dengan pembukaan dan diakhiri dengan pembagian makanan kepada para hadirin. Kaitannya dengan masalah makanan dalam acara tersebut, kadang-kadang pihak keluarga si mayat ada yang menyajikannya sampai dua kali, yaitu untuk disantap bersama di rumah tempat mereka berkumpul dan untuk dibawa pulang ke rumah masing- masing, yang disebut dengan istilah “berkat” (berasal dari bahasa Arab) barrakah. Proses berjalannya acara yang sudah menjadi adat kebiasaan, dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat, kalau bukan seorang ulama atau ustad yang sengaja disiapkan oleh tuan rumah.

Dalam acara selamatan kematian masyarakat Jawa pada umumnya melakukan pembacaan tahlil dan Al- Qur’an serta pembacaan do’a-do’a

bersama yang khusus ditujukan pada orang yang meninggal sesuai dengan hari waktu dan meninggal. Tidak hanya itu, karena ritual tahlilan ini juga diisi dengan tawasul-tawasul kepada Nabi, sahabat dan para wali serta juga keluarganya yang telah meninggal. Biasanya ritual yang dilakukan dimulai dengan pembacaan surat Yasin, pembacaan tahlil dan ditutup dengan pembacaan do'a. Umumnya bacaan yang dibaca oleh mereka secara bersama- sama meliputi antara lain:

- a. Surat Yasin: dari ayat 1 sampai ayat 83
- b. Tahlil di dalamnya mengandung bacaan:
  1. Surat al- Fatihah, sebanyak 5 kali
  2. Surat al- Ikhlas, sebanyak 3 kali
  3. Surat al-Falaq, sebanyak 3 kali
  4. Surat an- Nas, sebanyak 3 kali
  5. Surat al- Baqarah dari ayat 1 sampai ayat 5
  6. Surat al-Baqarah ayat 163
  7. Surat al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi)
  8. Surat al-Baqarah dari ayat 284 sampai ayat 286
  9. Surat Hud ayat 73
  10. Surat al-Ahzab ayat 33
  11. Surat Ali Imran ayat 173
  12. Surat al-Anfal ayat 40
  13. Tahlil
  14. Istighfar
  15. Shalawat Nabi
  16. Takbir
  17. Tahmid
- c. Bacaan Do'a terdiri atas:
  1. Do'a tahlil
  2. Do'a khusus bagi si mayat

Dari uraian di atas merupakan satu kesatuan yang tidak bisa ditinggalkan ketika melaksanakan tahlilan dalam acara memperingati hari kematian. Karena telah dipandu oleh ustad Jumaldi dengan menggunakan pedoman buku tahlil yang biasa digunakan oleh masyarakat desa Air Banai dan bacaannya diikuti oleh seluruh jamaah yang hadir.

Setelah melaksanakan acara tahlilan kemudian dilanjutkan dengan jamuan makanan dan memberikan berkat. Dalam setiap acara tahlilan, tuan rumah memberikan makanan dan berkat kepada orang-orang yang menghadiri tahlilan. Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia, motivasi tuan rumah sebagai penghormatan kepada para tamu yang turut mendoakan keluarga yang meninggal dunia.

Upacara tradisional merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Peran upacara kenduri ialah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan masyarakat. Masyarakat Jawa melaksanakan kenduri dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan, masyarakat Jawa yang telah modern masih tetap melaksanakan kenduri, karena telah terpaku dihati orang Jawa bahwa kenduri merupakan ritual wajib dalam keagamaannya.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti diantaranya oleh Fadillah, dkk (2020) bahwa pesan dakwah

sosial pada tradisi kenduri kematian di Kampung Baru disampaikan melalui tiga cara. Pertama, melalui simbol makanan pesan yang disampaikan terkait dengan pesan untuk selalu mendoakan sesama manusia, alam, seluruh ciptaan Allah Swt. merendahkan diri, banyak bersalawat, mencintai tanah air, berbakti kepada kedua orangtua, dan selalu mengingat kematian. Kedua, melalui penyampaian verbal terkait dengan pesan agar manusia bertutur kata yang baik dan sopan. Ketiga, melalui nonverbal terkait dengan pesan agar manusia berbudi luhur, menjalankan syariat Islam, seperti berpakaian, tingkah laku dan tindakan<sup>51</sup>. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhewi (2016) bahwa nilai budaya yang terkandung dalam mantra kenduri kematian ada 3, antara lain : nilai kepribadian, nilai religiusitas, dan nilai sosial. Fungsi mantra kenduri kematian terdiri atas komunikasi dengan Tuhan dan penghubung dalam sesaji.<sup>52</sup> Hasil ini juga diperkuat dengan penelitian Fauzi (2017) menunjukkan hasil bahwa akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam penyelenggaraan kenduri kematian yang dilakukan oleh warga Pondok Beringin, terjadinya pembauran antara budaya lokal dengan budaya Islam dalam kehidupannya. Mereka bekerja sama dalam pelaksanaan penyelenggaraan kenduri kematian ini.<sup>53</sup> Hasil penelitian oleh Damayanti, T. (2019) memperkuat aspek sosial yaitu dengan tradisi brobosan menunjukkan bahwa Prosesi dalam tradisi upacara kematian adat

---

<sup>51</sup>Fadillah, M. N., Anwar, H., & Zainab, S. (2020). Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan. *Syams*, 1(2), 1-9.

<sup>52</sup>Dhewi, R. F. (2016) Mantra Dalam Kenduri Kematian Masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Hal 21-30

<sup>53</sup>FAUZI, Fauzi. Akulturasi Dalam Penyelenggaraan Kenduri Kematian Di Desa Pondok Beringin Kabupaten Kerinci Satu Kajian Deskriptif. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum*, 2017, 15.1: 22-27.

Jawa ada beberapa ragkaian yang harus dilakukan dari mulai perawatan jenazah, perlengkapan yang digunakan dalam upacara kematian adat Jawa, prosesi sebelum pemberangkatan jenazah ke pemakaman dan prosesi setelah penguburan jenazah. Prosesi Brobosan dilakukan oleh anak cucunya orang telah meninggal, dimulai dari anak tertua sampai dengan cucu-cucunya dengan cara merunduk dibawah keranda jenazah dan mengelilinya sebanyak 3 kali atau 7 kali searah jarum jam. Makna Eksplisit (Tersurat) dari Tradisi Brobosan sebagai penghormatan terakhir dari keluarga yang masih hidup kepada jenazah yang dilakukan sebelum pemberangkatan jenazah ke pemakaman. Makna Implisit (Tersirat) dari Tradisi Brobosan bahwa semua kebaikan yang ada di dalam diri jenazah semasa hidup akan menurun ke anak cucunya kelak jika melakukan tradisi Brobosan tersebut, dari mulai kepandaiannya, kejayaannya dan segala hal baik yang dilakukan jenazah semasa hidupnya.<sup>54</sup> Ungkapan lain diterangkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh zulkarnain (2009) mengungkapkan bahwa upacara kematian merupakan ritual yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa sebagai wujud dan penghormatan kepada para arwah, juga sebagai wujud bantuan dan keluarga yang hidup agar arwah tenang dan dapat diterima Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan terhadap ruh yang masih berada disekitar rumah dan akan datang kerumah pada bulan dan hari-hari tertentu melahirkan upacara seperti nelung dino, mitung dino, matang puluh dino, nyatus, pendhak siji, pendhak loco, nyewu dan nyadran.

---

<sup>54</sup>Damayanti, T. (2019). Tradisi Brobosan Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung.

Penghormatan terhadap jenazah juga dilakukan sebelum jenazah diberangkatkan ke pemakaman yang melahirkan upacara seperti: brobosan, pecah piring, menyapu jalan dan ngesur tanah. Upacara kematian dapat bertahan ditengah-tengah masyarakat Jawa tidak terlepas dari faktor pemahaman keagamaan yang dianut sebagian besar masyarakat Jawa yaitu paham kaum tua. Keyakinan bahwa doa dan pahala yang disampaikan oleh orang yang masih hidup kepada yang sudah meninggal akan sampai kepada si mayit membuat tradisi upacara kematian tetap bertahan, meskipun dengan berbagai macam perbedaan. Paham kaum tua membuka din terhadap norma adat sehingga dalam pelaksanaan upacara sunatan, dan perkawinan selalu diiringi tepung tawar. Meski demikian, tradisi upacara kematian sedikit banyak telah mengalami perubahan seiring dengan tingginya tingkat pemahaman agama Islam yang dianut mayoritas masyarakat Jawa dikelurahan Berohol.<sup>55</sup>

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Ermayani selaku kades Air Banai dikatakan bahwa sejarah desa Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara didirikan pada tahun 1982, dimana penduduknya sebagian besar berasal dari daerah Jawa Tengah. Sebagaimana diketahui sejak awal berdirinya Desa Air Banai ini, walaupun secara sederhana telah terbentuk pemerintahan sejak tahun 1982 yang tahun 1984 dipimpin oleh seorang Kepala Desa bernama bapak Zainudin yang menjabat sebagai Kepala Desa pertama pada waktu itu,

---

<sup>55</sup>Zulkarnain, (2009) TRADISI UPACARA KEMATIAN : SUATU STUDI ANTROPOLOGIS PADA MASYARAKAT JAWA DI TEBING TINGGI. Masters thesis, UNIMED.

setelah itu diteruskan oleh bapak Riadi pada tahun 1991-1999, kemudian bapak Pita Sasmita tahun 2000-2007, bapak Suryadi tahun 2008-2003, dan Bapak Mukhtar pada tahun 2014-2017 setelah itu tahun 2018 Kepala Desa dijabat Oleh PJS Oleh Edi Herawan Kemudian tahun 2019 Ibu Ermayani menjabat kepala Desa Air Banai sampai dengan sekarang. Adapun Desa Air Banai memiliki tiga dusun antara lain, sebagai berikut: Dusun I Air Banai, kepala dusunnya Bapak Otang. Dusun II Air Banai, Kepala dusunnya Ibu Nur Asmawati. Dusun III Air Banai, Kepala dusunnya Bapak Mustofa. Dalam menjalankan roda pemerintahan di Air Banai, seorang kepala desa dibantu oleh seorang Sekertaris Desa yaitu Bapak Samsul Makrif dan beberapa Kaur yaitu : kaur umum bapak Widodo Wahyu Utomo kaur perencanaan ibu Siti Rohati, kaur keuangan bapak Rizki Zulyyanjana, kasi pemerintahan Bapak Heryudi, kasi pelayanan, ibu Siti Aisyah dan kasi kesejahteraan ibu Charegegis Triana.<sup>56</sup>

Selain itu dikatakan pula bahwa jumlah penduduk yang tinggal di Desa Air Banai secara keseluruhan sebanyak 308 Jiwa dengan penduduk laki- laki 144 jiwa, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 164 jiwa. Selain itu di katakana pula luas wilayah Desa Air Banai dan dimana saja batas wilayahnya jadi secara keseluruhan berjumlah 203 Ha, dan batas-batas wilayahnya yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Air Baus I, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Taba Padang Kol, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Taba Padang R, dan sebelah Selatan berbatasan

---

<sup>56</sup>Wawancara, Ermayani ((kepala Desa), di desa Air Banai, pada tanggal 26 April 2021

dengan Desa Lubuk Jale.<sup>57</sup> Kemudian dalam wawancara peneliti, dikatakan pula bahwa jumlah sarana pendidikan dan ibadah yang dimiliki oleh Desa Air Banai, Pra Sekolah 29 Orang, SD 24 Orang, SLTP 15 orang. SLTA 8 orang, dan perguruan tinggi 4 orang, sebagaimana data yang sudah ada.<sup>58</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Mukhtar, dikatakan bahwa keadaan desa Air Banai pada prinsipnya masyarakat desa Air Banai berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945 sebagaimana yang diamanatkan oleh nenek moyang kita dahulu kepada kita semua agar saling menghormati satu sama lain dan menjalin rasa kebersamaan dan gotong royong di dalam menjalankan kehidupan di masyarakat dan beragama supaya tidak ada rasa cemburu sosial satu sama lainnya, apabila kita menjalankan norma-norma agama dan juga kehidupan masyarakat sebagaimana yang diamanatkan Pancasila kepada kita semua bersatu kita teguh bercerai kita runtuh, itulah yang dipandang oleh masyarakat desa Air Banai yang selalu berpangkuhan tangan dan gotong royong di dalam kehidupan bermasyarakat sehingga benar-benar terjalin rasa persaudaraan dan juga rasa persatuan di dalam kehidupan beranekaragam agama dan masyarakat. Begitu pula dalam kerukunan beragama masyarakat desa Air Banai selalu menunjukkan sikap kedewasaannya walaupun pandangan tetapi mereka tetap menunjukkan

---

<sup>57</sup>Wawancara, Ermayani (kepala Desa), di desa Air Banai, pada tanggal 26 April 2021

<sup>58</sup>Wawancara, Ermayani (kepala Desa), di desa Air Banai, pada tanggal 26 April 2021

rasa persaudaraan dan juga rasa kebersamaan di dalam kehidupan bermasyarakat dan bermartabat sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat desa Air Banai tercipta rasa aman, nyaman dan tentram di dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.<sup>59</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu Nailah yang berkaitan dengan keragaman masyarakat Jawa yang ada di Desa Air Banai bahwa keberagaman masyarakat desa Air Banai, masih sangat kental dengan Islam, dimana setiap peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi selalu diperingati dengan melaksanakan Tablik Akbar dengan mengundang seseorang Da'I untuk berdakwah ditengah-tengah masyarakat. Lain dari pada itu sikap gotong royong masyarakat disana dalam berpartisipasi peringatan hari besar Islam juga terlihat dari kebersamaan mengumpulkan dana dari masyarakat untuk mensukseskan acara tersebut. Dengan adanya kelompok-kelompok pengajian, baik pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, silaturahmi antar warga masyarakat lebih terjalin. Dalam pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu ini, terdapat manfaat yang sangat banyak, disamping belajar bersama mengenai ilmu Agama dengan dipimpin oleh seseorang tokoh Agama, juga diadakan kegiatan arisan sebagai penyemangat yang dilakukan secara bergantian di setiap rumah jamaah anggota pengajian secara bergantian.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Wawancara, Mukhtar (tokoh masyarakat), di desa Air Banai, pada tanggal 24 April 2021

<sup>60</sup>Wawancara, Ibu Nailah (tokoh Masyarakat), di desa Air Banai, pada tanggal 29 April 2021

Selain itu salah satu informan peneliti juga mengatakan bahwa langkah yang akan dilakukan jika tradisi dalam upacara kematian tersebut masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Air Banai menganggap bahwa ritual kematian yang berlaku di masyarakat Islam Jawa bukan berarti sebagai perilaku yang sesat. Karena adat atau tradisi sejauh tidak bertentangan dengan nilai dan ajaran agama Islam maka itu tidak ada larangan. Budaya merupakan fitrah yang diberikan oleh Tuhan kepada seluruh manusia yang hidup di muka bumi ini, dan Allah menciptakan manusia memang dalam bentuk keragaman sukudan bangsa yang memiliki keragaman budaya. Sehingga tidak ada alasan sebuah budaya dijustifikasi sebagai sesuatu yang sesat. Budaya merupakan khazanah dan aset bangsa, harus dilestarikan dan dikembangkan bukan untuk digusur dan dimatikan.

Peneliti juga menanyakan pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dimaksud upacara kematian sebuah upacara yang berhubungan dengan penguburan, kremasi, dll, dari jenazah orang mati, atau peringatan penguburan (atau hal sejenisnya).<sup>61</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada bapak Nur Khatib bahwasejarah tradisi masyarakat suku Jawa dalam memperingati hari kematian yaitu Jawa jauh sebelum kedatangan agama Hindu dan Islam telah dimulai sejak jaman Pra Sejarah. Kebutuhan orang-orang Jawa akan keselamatan, keamanan, kesejahteraan, ketentraman serta kedamaian hidup menciptakan sebuah sistem kepercayaan (Animisme dan Dinamisme).

---

<sup>61</sup>Wawancara, Ibu Nailah (tokoh Masyarakat), di desa Air Banai, pada tanggal 29 Juli 2021

Sistem kepercayaan Animisme dan Dinamisme sangatlah melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Mereka beranggapan bahwa setiap tempat yang ada di dunia ini memiliki penjaga yang memiliki kekuatan gaib (roh) dan berwatak (baik dan buruk). Dari sini terciptalah percampuran atau akulturasi antara agama pendatang dengan kepercayaan nenek moyang. Dalam hal ini, ritual selamat adalah salah satu tradisi hasil akulturasi budaya yang masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Biasanya upacara ini di pimpin oleh pemuka agama (Modin) daerah setempat diteruskan dengan makan-makan bersama sekadarnya. Dan, dimaksudkan untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Tuhan yang maha Kuasa. Karena tujuan utama diadakannya ritual ini adalah keselamatan, tradisi selamat dalam praktiknya dilakukan hampir di setiap kejadian yang dianggap penting oleh masyarakat Jawa. Misalnya kelahiran, kematian, pernikahan dan jika akan mengadakan suatu kegiatan besar. Oleh karena itu Asal usul ritual kematian dalam masyarakat Islam Jawa itu sudah ada sejak dulu sebelum Hindu dan Budha. Kemudian masuknya agama Hindu dan Budha memberikan pengaruh dan terbentuknya budaya baru yang merupakan ajaran Hindu dan Budha.<sup>62</sup>

Kemudian dalam wawancara peneliti, dikatakan pula bahwa proses pelaksanaan dari tradisi dalam memperingati hari kematian di desa Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara

---

<sup>62</sup>Wawancara, Nur Khatib ( Tokoh Agama), di desa Air Banai, pada tanggal 30 April 2021

1. Bertepatan dengan kematian (*ngesur tanah*) dengan rumusan *jisarji*, maksudnya hari kesatu dan pasaran juga kesatu;
2. *Nelung* dina dengan rumus *lusaru*, yaitu hari ketiga dan pasaran ketiga
3. Tujuh hari setelah kematian (*mitung dina*) dengan rumusan *tusaro*, yaitu hari ketujuh dan pasaran kedua;
4. Empat puluh han (*metangpuluhdina*) dengan rumus *masarama*, yaitu hari ke lima dan pasaran kelima;
5. Seratus hari (*nyatus dina*) dengan rumus *rosarama* yaitu hari ke dua pasaran ke lima;
6. Satu tahun setelah kematian (*mendak pisan*) dengan rumus *patsarpat*, yaitu hari ke empat dan pasaran ke empat
7. Tahun ke dua (*mendhak pindho*), dengan rumus *jisarly*, yaitu hari satu dan pasaran ketiga;
8. Seribu hari setelah kematian (*nyewu*), dengan rumus *nemasarma*, yaitu hari ke enam dan pasaran ke lima.

Haul (*khol*), peringatan kematian pada setiap tahun dan meninggalnya seseorang. *Ngesur tanah* memiliki makna bahwa jenazah yang dikebumikan berarti perpindahan dari alam fana ke alam baka, asal manusia dari tanah selanjutnya kembali ke tanah. Selamatan ke tiga hari berfungsi untuk menyempurnakan empat perkara yang disebut anasir hidup manusia, yaitu bumi, api, angin dan air. Selamatan ke tujuh hari berfungsi untuk menyempurnakan kulit dan kuku. Selamatan empat puluh hari berfungsi untuk menyempurnakan pembawaan dan ayah dan ibu berupa darah, daging, sum-

sum, jeroan (isi perut), kuku, rambut, tulang dan otot. Selamatan seratus hari berfungsi untuk menyempurnakan semua hal yang bersifat badan *wadag*.<sup>63</sup>

Selain itu diktakan pula bahwa peralatan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan tradisi dalam memperingati hari kematian *Sawur* terdiri dari sejumlah uang logam, beras kuning (beras yang dicampur dengan kunyit yang diparut) ditambah kembang telon (mawar, melati dan kenanga) serta sirih kinang dan beberapa gelintir rokok linting. Lalu Payung yang digunakan dalam upacara kematian sering disebut payung jenasah. Payung itu mempunyai tangkai yang panjang. Payung itu digunakan untuk memayungi jenasah sejak keluar dan rumah hingga sampai di kuburan. Selanjutnya sepasang *maejan* Biasa terbuat dan jenis kayu yang kuat dan tahan air serta awet. Dibuat dengan ukuran panjang sekitar 60 cm, lebar 15 cm, tebal sekitar 5 cm. Pada bagian atas berbentuk runcing agak menumpul dengan ukiran bunga melati. Sepasang *maejan* yang terdiri 2 buah itu ditanam di atas kuburan, satu di bagian arah kepala dan satunya lagi di bagian arah kaki. *Maejan* tersebut sebagai tanda bahwa pada tempat tersebut telah dikuburkan Seseorang. Selain itu sebuah tempayan kecil (*klenting*) atau *kendi*, ada pula *Degan krambil ijo* (kelapa hijau yang masih muda). Kelapa hijau yang masih muda itu nantinya, setelah jenasah dikuburkan, dibelah dan airnya disiramkan di atas kuburan. Sedangkan belahannya juga ditelungkupkan di atas kuburan itu pula. Kemudian Gegar mayang adalah semacam boket atau rangkaian bunga, yang terbuat dan janur (daun kelapa muda) dan bunga, yang

---

<sup>63</sup>Wawancara, Tarjono (tokoh Masyarakat), di desa Air Banai, pada tanggal 2 Mei 2021

biasanya ditancapkan pada sepotong batang pohon pisang, sepanjang kurang lebih 15 cm.<sup>64</sup>

Dan peneliti juga melakukan wawancara kepada informan bapak Muslimin mengenai makna atau nilai dibalik tradisi dalam memperingati hari kematian yaitu wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu perwujudan sikap hormat ,roh orang yang meninggal tersebut selamat di alam kubur nya, serta mendapat keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, kedamaian.<sup>65</sup>

---

2021 <sup>64</sup>Wawancara, Muhktar (tokoh Masyarakat), di desa Air Banai, pada tanggal 24 April

<sup>65</sup>Wawancara, Mukhtar (Masyarakat), di desa Air Banai, pada tanggal 24 April 2021

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti membahas dan mengkaji Tesis ini yang berjudul Nilai-Nilai Filosofis dalam Upacara Hari Kematian dalam Tradisi Jawa ditinjau dari Aspek Sosial (Studi di Desa Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara), baik dari data hasil observasi, wawancara, dokumentasi serta dari hasil analisis data maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam upacara hari kematian pada tradisi jawa ditinjau dari aspek sosial merupakan wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, perwujudan sikap hormat, perwujudan sikap keseimbangan sosial, Mendapat keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, kedamaian agar roh orang yang meninggal tersebut selamat di alam kubur nya Dan sedekah kepada roh nenek moyang. Selain itu terdapat nilai filosofis yang terkandung dalam simbol yang dibutuhkan dalam ritual yaitu: Kembang tujuh rupa, bunga jatuh rupa melambangkan agar kehidupan manusia senantiasa mendapat pitulungan (pertolongan) dari Allah SWT. minyak wangi ialah melambangkan permohonan dari keharuman, filosofi minuman ini ialah bahwa air sebagai sumber kehidupan manusia, jadi manusia harus bisa irit dalam menggunakan air secara arif dan bijak, kinangan ialah menciptakan kehidupan yang bahagia, kemantapan dalam bertindak dan bubur merah dan bubur putih ialah

jenang itu sebagai gambaran asal mulanya manusia. Sehingga Masyarakat dalam memperingati hari kematian, agar keluarga yang ditinggalkan hidup aman, bahagia dan tenteram.

2. Akulturasi nilai nilai filosofis budaya Jawa berkembang dalam upacara hari kematian ditinjau dari aspek sosial yang ada di desa Air Banai kecamatan Hulu Palik kabupaten Bengkulu Utara merupakan tradisi nenek moyang terdahulu kemudian juga berasal dari kepercayaan Animisme (suatu paham bahwa alam ini atau semua benda memiliki roh atau jiwa) dan Dinamisme (kepercayaan primitif dimana semua benda mempunyai kekuatan yang bersifat ghai), yang sampai saat ini masih dipercaya dan dilakukan oleh sebagian masyarakat Air Banai. Kepercayaan ini sifatnya turun- temurun dan masih dilestarikan hingga sekarang. Proses dalam tradisi memperingati hari kematian sebagian masyarakat Air Banai menyiapkan sesajen berupa: bunga tujuh rupa, minuman, kemenyan/rokok, bubur merah dan putih, kemudian disajikan dikamar orang yang meninggal.

## **B. Saran**

Sebagai akhir dari penulisan Tesis ini ada beberapa saran dari peneliti yang akan disampaikan :

1. Peneliti, ilmuan dan akademisi, agar penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah pemikiran dan keilmuan yang dapat dijadikan referensi pada penelitian berikutnya sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat
2. Masyarakat luas, hendaknya dapat menghargai ritual yang ada dalam proses memperingati hari kematian sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat Indonesia yang pastas dilestarikan. Hal ini diperlukan sebagai keseimbangan sosial masyarakat.
3. Kepada masyarakat umum diharapkan agar dapat memberikan dukungan serta menghargai tradisi upacara kematian sebagai salah satu aset warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Karena bagaimanapun juga bentuk tradisi ini ialah merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang patut untuk dilestarikan.
4. Kepada masyarakat Desa Air banai, harus senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi peninggalan leluhur. Karena di dalam tradisi upacara kematian ini mengandung norma-norma yang baik bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Fauzie Nurdin. (2010). *Integralisme Islam dan Budaya Lokal Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Kebudayaan Bagi Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Gama Media. h. 40
- Abdurrahman al-Maliki. (2002). *As-Siyâsah al-Iqtisadiyah al-Musla (Politik Ekonomi Islam)*. Bangil: Al-Izzah, alih bahasa Ibnu Sholah
- Abi Aufa, A. (2017). *Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Di Jawa*. *An-Nas*, 1(1), 1-11.
- Ahmad Munif Suratmaputra. (2002). *Filsafat Hukum Islam Al-Ghazali*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Ash-Shufi, Mahir Ahmad. (2007). *Misteri Kematian dan Alam Barzakh*. (terj.). Solo: Serangkai
- Damayanti, T. (2019). *Tradisi Brobosan Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung*. 98-109
- Dhewi, R. F. (2016). *Mantra Dalam Kenduri Kematian Masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi*. Hal 21-30
- Fadhilah, N. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kematian Di Dusun Pekodokan Desa Wlahar Kecamatan Wangon Banyumas* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Fadillah, M. N., Anwar, H., & Zainab, S. (2020). *Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan*. *Syams*, 1(2), 1-9.
- Fauzi. (2017). *Akulturası Dalam Penyelenggaraan Kenduri Kematian Di Desa Pondok Beringin Kabupaten Kerinci Satu Kajian Deskriptif*. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum*, 15.1: 22-27.
- Hari Poerwanto. (2008). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Hendrajaya, J., & Almu'tasim, A. (2019). Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 431-460.
- Indana, S. (2019). *Nilai Teologi Dalam Tradisi Upacara Kematian Di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Islami, M. Z., & Putri, Y. R. (2020). Nilai-Nilai Filosofis Dalam Upacara Adat Mongubingo Pada Masyarakat Suku Gorontalo. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 186-197.
- Karim, A. (2017). Makna ritual kematian dalam tradisi Islam Jawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 161-171.
- Koentjaraningrat. (1989). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. h. 181
- Layungkuning, Bendung. (2013). *SangkanParaning Dumadi Orang Jawa danRahasia Kematian*. Yogyakarta : Penerbit Narasi
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: R emaja Rosdakarya
- Mansyur, M. Dkk. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. TH-Press.
- Muawwir, Abmad Warson. (1997). *Al- Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak
- Muhammad Idrus Ramli. (2010). *Membedah Bid'ah Tradisi dalam Perspektif ahli Hadits dan Ulama Salafi*, Surabaya: Khalista, h. 39
- Mursal Esten. (1992). Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara, Jakarta: Intermasa, h. 14
- Noeng Muhadjir. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Ris'an, Rusli. (2013). *Tasawuf Dan Tarekat*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,
- S. Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

- Shihab, M. Quraish, (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan Pustaka
- Sholikhin, Muhammad. (2010). *Ritual Kematian Islam Jawa. Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*, Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Sugira Wahid. (2007). *Manusia Makassar*. Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suriasumantri, J. S. (2007). *Filsafat ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Widayanti, S. (2008). Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Filsafat*, 18(2), 115-129.
- Zulkarnain, (2009) *Tradisi Upacara Kematian : Suatu Studi Antropologis Pada Masyarakat Jawa Di Tebing Tinggi*. Masters Thesis, Unimed.

## **KISI-KISI WAWANCARA**

### Untuk Kepala Desa Air Banai

1. Sepengetahuan bapak, bagaimana sejarah desa Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara?
2. Berapa jumlah penduduk yang tinggal di Desa Air Banai?
3. Dalam menjalankan roda pemerintahan di Desa Air Banai, siapa saja yang membantu bapak?
4. Berapa luas wilayah Desa Air Banai dan dimana saja batas wilayahnya?
5. Berapa jumlah sarana pendidikan dan ibadah yang dimiliki oleh Desa Air Banai?
6. Bagaimana keadaan keagamaan masyarakat Desa Air Banai?

### Untuk Tokoh Agama Desa Air Banai

1. Bagaimana menurut bapak mengenai keragaman masyarakat Jawa yang ada di Desa Air Banai?
2. Bagaimana langkah yang akan bapak lakukan jika tradisi dalam upacara kematian tersebut masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Air Banai?

### Untuk Tokoh Adat Desa Air Banai

1. Menurut bapak, apa yang dimaksud Upacara Kematian?
2. Sepengetahuan bapak, bagaimana sejarah tradisi masyarakat suku jawa dalam memperingati hari kematian bermula ?

3. Dalam melaksanakan tradisi upacara kematian pasti terdapat proses atau cara di dalamnya, menurut bapak bagaimana proses pelaksanaan dari tradisi dalam memperingati hari kematian di desa Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara?
4. Apa saja peralatan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan tradisi dalam memperingati hari kematian?
5. Menurut bapak, apa makna atau nilai dibalik tradisi dalam memperingati hari kematian?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

**SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS**

**NOMOR: 547 /In.11/D/PP.009/3/2021**

Sesuai dengan Surat Edaran Rektor IAIN Bengkulu Nomor: In.16/PP.009/0600/2013 Tentang Administrasi Akademik pada IAIN Bengkulu dan untuk kelancaran penulisan tesis mahasiswa Program S.2 Pascasarjana IAIN Bengkulu, maka Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu menunjuk Saudara :

No	Nama Pembimbing	NIP	Keterangan
1	Dr. Ismail, M.Ag	19720611 200501 1 002	Pembimbing Utama
2	Dr. Nelly Marhayati, M.Si	19780308 200312 2 003	Pembimbing Pendamping

Sebagai Pembimbing Tesis Mahasiswa :

**NAMA** : SATIMIN  
**NIM** : 1911560008  
**PRODI** : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
**JUDUL TESIS** : NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM UPACARA HARI KEMATIAN DALAM TRADISI JAWA DITINJAU DARI ASPEK SOSIAL (STUDI DI AIR BANAI KECAMATAN HULU PALIK KABUPATEN BENGKULU UTARA)

Penunjukan ini dengan Pertimbangan dan Penetapan :

1. Nama-nama dosen tersebut dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping.
2. Kepada mereka diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul atau kerangka tesis dengan sepengetahuan Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu.
3. Surat Penunjukan ini akan dilakukan rekap dan diajukan kepada Rektor untuk disahkan melalui Surat Keputusan Rektor IAIN Bengkulu sebagai dasar pemberian honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
4. Surat Penunjukan ini berlaku sejak tanggal penunjukan dan akan diubah serta diperbaiki sebagaimana mestinya apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penunjukan.



Bengkulu, 25 Maret 2021

Direktur

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag  
NIP. 19640531 199103 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211  
Telepon. (0736) 51276-51171-53879, Fax. (0736) 51171-51172  
Website : www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id

Nomor : 643/In.11/D/PP.009/04/2021 Bengkulu, 10 April 2021  
Lamp : -  
Prihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth;  
1. Kepala Desa Air Banai  
2. Ketua Adat Desa Air Banai  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka melengkapi data Penulisan Tesis Mahasiswa Program Magister Pascasarjana IAIN Bengkulu, maka bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberi Izin melakukan Penelitian kepada Mahasiswa :

Nama : Satimin  
NIM : 1911560008  
Prodi : Akidah dan Filsafat Islam (AFI)  
Judul Tesis : Nilai-Nilai Filosofis dalam Upacara Hari Kematian dalam Tradisi Jawa Ditinjau dari Aspek Sosial (Studi di Air Banai Kec. Hulu palik Kab. Bengkulu Utara)  
Tempat Penelitian : Desa Air Banai, Bengkulu Utara.  
Waktu : 17 April s/d 17 Mei 2021

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



Direktur,

**Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.**

19640531 199103 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA  
KECAMATAN HULU PALIK  
DESA AIR BANAI**

*Alamat : Desa Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kab Bengkulu Utara.*

**SURAT REKOMENDASI**

NOMOR ...*67/SR/DESA BAN. / VII / 2021*

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : ERMAYANI
2. Jabatan : Kepala Desa
3. Alamat : Desa Air Banai

Merekomendasikan Saudara :

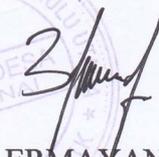
1. Nama : SATIMIN
2. NIM : 1911560008
3. Tempat Penelitian : Desa Air Banai
4. Alamat : Desa Air Banai

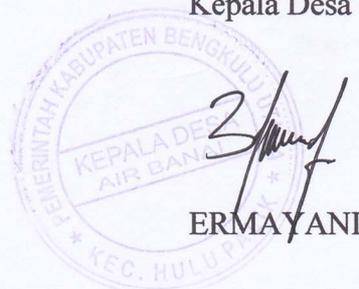
Memberikan izin untuk penelitian di desa Air Banai Kecamatan Hulu Palik guna unutup melengkap data penulisan Tesis yang berjudul **NILAI FILOSOFI DALAM MEMPERINGANTI HARI KEMATIAN DALAM TRADISI JAWA DITINJAU DARI ASPEK SOSIAL “(STUDI DI AIR BANAI KECAMATAN HULU PALIK KABUPATEN BENGKULU UTARA)”**

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Air Banai, 20 April 2021

Kepala Desa

  
ERMAYANI





**PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA**  
**KECAMATAN HULU PALIK**  
**DESA AIR BANAI**

*Alamat : Desa Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kab Bengkulu Utara.*

**SURAT KETERANGAN**

NOMOR : *71/Ka.1/PMDS/Desa/17/2021*

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : ERMAYANI
2. Jabatan : Kepala Desa
3. Alamat : Desa Air Banai

Menerangkan bahwa :

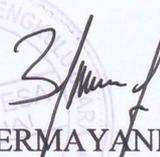
1. Nama : SATIMIN
2. NIM : 1911560008
3. Tempat Penelitian : Desa Air Banai
4. Alamat : Desa Air Banai

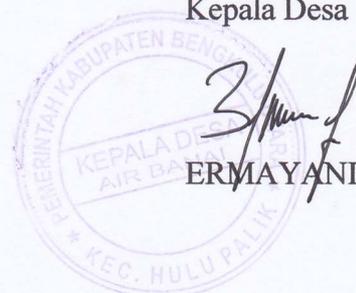
Benar telah melakukan penelitian di desa Air Banai Kecamatan Hulu Palik dari tanggal 17 April sampai 17 Mei 2021 berkenaan dengan penyelesaian penulisan Tesis berjudul **NILAI FILOSOFI DALAM MEMPERINGANTI HARI KEMATIAN DALAM TRADISI JAWA DITINJAU DARI ASPEK SOSIAL “(STUDI DI AIR BANAI KECAMATAN HULU PALIK KABUPATEN BENGKULU UTARA)”**

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Air Banai, 19 Mei 2021

Kepala Desa

  
ERMAYANI





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon. (0736) 51276-51171-53879, Fax (0736) 51171-51172  
Website : www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id

**SERTIFIKAT UJIAN KOMPREHENSIF**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, menerangkan bahwa :

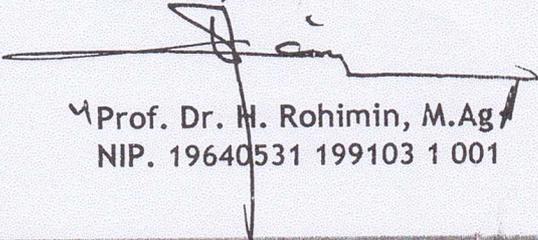
Nama : *Satimin*  
NIM : *191560008*  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah mengikuti Ujian Komprehensif.

No	Mata Kuliah	Keterangan
1	Studi Al-Qur'an dan Studi Hadits	Lulus
2	Filsafat Islam	Lulus
3	Pemikiran Ilmu Kalam	Lulus
4	Pemikiran Tasawuf/Konseling Islam	Lulus

Demikianlah Sertifikat ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bengkulu, April 2021  
Direktur,

  
Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag  
NIP. 19640531 199103 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

**LEMBAR BIMBINGAN TESIS**

Nama Mahasiswa : Satimin  
 NIM : 1911560008  
 Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
 Judul Tesis : Nilai-Nilai Filosofis Dalam Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Aspek Sosial  
 “(Studi di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara)”  
 Pembimbing I : Dr. Ismail, M.Ag

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/ TINDAK LANJUT	PARAF
1.	senm 2/06 2021	hijrah ke jember	Perbaiki	
2.	08/06	BAB I	Perbaiki	
3	15/06 2021	BAB II	Perbaiki	
4.	17/06 2021	BAB III	Perbaiki	
5	23/06 2021	BAB IV	Perbaiki	
6.	Rabu 30/06 2021	BAB V	Perbaiki	

Mengetahui  
Ketua Program Studi

(Dr. Abdul Mulya, M.Ag)  
NIP.

Bengkulu, ..... 2021  
Pembimbing I

(.....)  
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Satimin  
NIM : 1911560008  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Tesis : Nilai-Nilai Filosofis Dalam Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Aspek Sosial  
“(Studi di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara)”  
Pembimbing II : Dr. Nelly Marhayati, M.Si

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/ TINDAK LANJUT	PARAF
1	Senin 12-4-21	Penyerahan sk Pembimbing	stern.	
2.	Senin 19-4-21	BAB I x BAB I	Perbaiki sesuai saran pembimbing	
3	Selasa 22-4-21	Atc Semhar	Silahkan menuliskan Semhar.	

Mengetahui  
Ketua Program Studi

(Dr. Nelly Marhayati, M.Si)  
NIP. 19700308200312003

Bengkulu, ..... 2021  
Pembimbing II

(Dr. Nelly Marhayati, M.Si)  
NIP. 19780308200312003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI  
UJIAN SEMINAR HASIL TESIS

Tesis yang berjudul ;

“ Filosofi memperingati hari kematian Tradisi Jawa ditinjau propektif sosial Study di Air Banai Kecamatan Hulu Palik “

Penulis  
SATIMIN  
NIM. 1911560008

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 9 Juli 2021

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. H. ZULKARNAIN.S, M.Ag (Ketua)	21- 7 - 2021	1.
2	Dr. JAPARUDDIN. MSI (Sekretaris)	21-07-2021	2.
3	Dr. ISMAIL. M.Ag (Anggota)	21-07-2021	3.
4	Dr. NELLY MARHAYATI, MSI (Anggota)	21-07-21	4.

Bengkulu, Juli 2021  
Kaprodi aqidah filsafat islam

Dr. Nelly Marhayati, M.Si  
NIP. 197803082003122003